

UNIVERSITAS INDONESIA

***RESPECT FOR NATURE* SEBAGAI TOLAK UKUR INDIVIDU
DALAM MENGELOLA ALAM PADA ERA MODERN**

SKRIPSI

TIMOTIUS KURNIAWAN

0606091874

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

***RESPECT FOR NATURE* SEBAGAI TOLAK UKUR INDIVIDU
DALAM MENGELOLA ALAM PADA ERA MODERN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

TIMOTIUS KURNIAWAN

0606091874

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

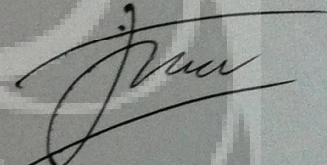
2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 10 Juli 2012



Timotius Kurniawan

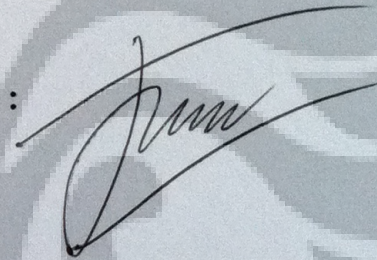
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Timotius Kurniawan

NPM : 0606091874

Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Juli 2012

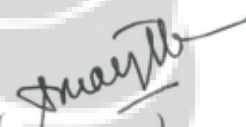
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:


Nama : Timotius Kurniawan
NPM : 0606091874
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : *Respect for Nature*: Sebagai Tolak Ukur Individu Dalam
Mengelola Alam Pada Era Modern

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Selu Margaretha Kushendrawati S.S., M. Hum ()

Penguji : Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi S.S., M.Hum ()

Penguji : Ganang Dwi Kartika M. Hum ()

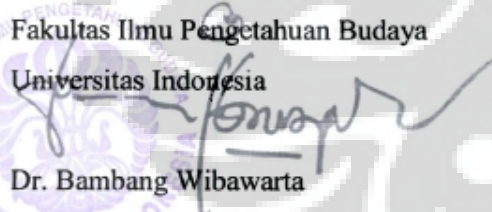
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2012

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Respect For Nature* Sebagai Tolak Ukur Individu Dalam Mengelola Alam Pada Era Modern”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Filsafat di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Selu Margaretha Kushendrawati S.S., M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan kesabaran, waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan banyak bantuan dan dukungan dalam mengarahkan saya untuk penyusunan penulisan skripsi ini. Segala masukan, nasihat dan dorongan yang ibu berikan, dapat membuat skripsi ini selesai dengan baik.
2. Ibu Embun Kenyowati Ekosiwi selaku Pembimbing Akademis dan sekaligus sebagai penguji dalam sidang skripsi saya, bantuan dan masukan yang ia berikan membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Keluarga tercinta, Mama, Papa, Julius, yang selalu memberikan semangat di dalam kehidupan saya, kasih sayang yang sangat besar dan selalu setia menemani setiap langkah saya untuk dapat sukses dan menyelesaikan studi di Universitas Indonesia.
4. Novy Yana yang tidak lelah-lelahnya mengingatkan, membantu, menyemangati, dan menjadi tempat keluh kesah saya dalam mengerjakan skripsi dari awal hingga akhir.
5. Teman-teman Filsafat 2006 yang telah melengkapi perjalanan kuliah saya dengan berbagai suka dan duka yang kita lalui bersama, khususnya Adi, Ane, Dadang, Nihq, Diko, Etep, Ucok yang telah menjadi teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi.

6. Jeffery Jeremias telah menyempatkan waktunya untuk membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Etep dan Diko yang menemani skripsi dari awal sampai akhir, dorongan semangat yang kalian berikan akhirnya menjadikan skripsi ini selesai dengan semestinya.
8. Teman-teman dari berbagai jurusan dan angkatan di FIB UI yang telah meninggalkan banyak memori berharga di setiap lembar kehidupan kampus yang penuh warna.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 10 Juli 2012

Penulis

Timotius Kurniawan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Timotius Kurniawan
NPM : 0606091874
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

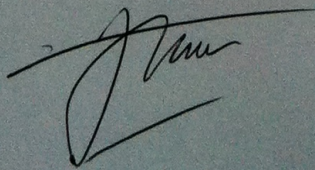
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Metafora sebagai Pembacaan Dekonstruktif terhadap Dekonstruksi Derrida*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Timotius Kurniawan)

ABSTRAK

Nama : Timotius Kurniawan
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : *Respect for Nature* Sebagai Tolak Ukur Individu Dalam Mengelola Alam Pada Era Modern

Skripsi ini mempunyai fokus pada pembahasan mengenai teori Paul Taylor yang kaitannya dengan perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap alam. *Respect for Nature* merupakan sebuah counter dari paradigma sebelumnya, antroposentrisme, yang mengedepankan manusia sebagai tujuan utama. *Respect for Nature* merupakan suatu jalan sebagai tolak ukur manusia dalam memandang dan memanfaatkan alam yang mengedepankan keadilan ekologis.

Kata Kunci :
Respect for Nature, antroposentrisme, keadilan ekologis, perkembangan teknologi.

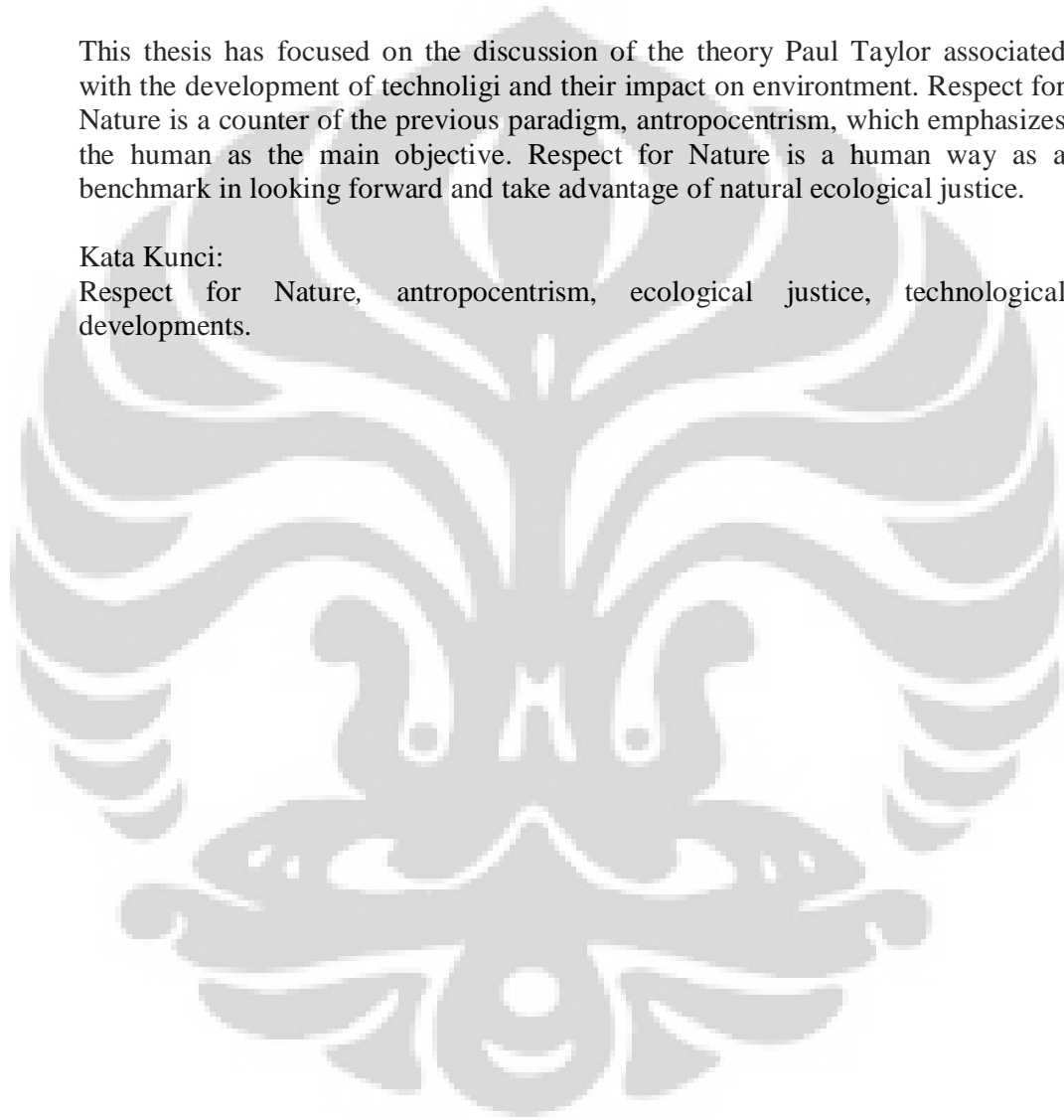
ABSTRACT

Name : Timotius Kurniawan
Study Program : Philosophy
Judul : Respect for Nature as a Measure of an Individual in Managing Nature in the Modern Era

This thesis has focused on the discussion of the theory Paul Taylor associated with the development of technology and their impact on environment. Respect for Nature is a counter of the previous paradigm, anthropocentrism, which emphasizes the human as the main objective. Respect for Nature is a human way as a benchmark in looking forward and take advantage of natural ecological justice.

Kata Kunci:

Respect for Nature, anthropocentrism, ecological justice, technological developments.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. <i>Thesis statement</i>	3
1.4. Metode Penelitian	3
1.5. Tujuan Penelitian	4
1.6. Kerangka Teori	4
1.7. Sistematika Penulisan	5
2. ETIKA LINGKUNGAN KONTEMPORER	7
2.1. Pengantar	8
2.2. Antroposentrisme	9
2.3. Biosentrisme	9
2.4. Ekosentrisme	14
2.5. Paradigma Antroposentrisme dengan Teknologi	17
2.6. Ikhtisar	19
3. PANDANGAN BIOSENTRISME PAUL TAYLOR	20
3.1. Pengantar	20
3.2. Teknologi	20
3.3. Konsep Teknologi	23

3.4. Dampak Teknologi.....	25
3.4.1. Dampak Positif	26
3.4.2. Dampak Negatif	27
3.5. Antroposentrisme dalam Teknologi.....	33
3.6. Kritik Biosentrisme Terhadap Antroposentrisme	33
3.7. Keterarahan Teknologi dalam Perkembangannya	34
3.8. Pandangan Paul Taylor.....	39
3.9. Ikhtisar.....	45
4. TEKNOLOGI DAN SIKAP HORMAT TERHADAP ALAM	46
4.1. Pengantar	46
4.2. Manusia dan Alam	46
4.3. Teknologi dan Nilai Alam	48
4.4. <i>Respect for Nature</i> dalam Memandang Teknologi	53
4.5. Ikhtisar.....	55
5. PENUTUP.....	58
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Saran	60
5.2.1. <i>Respect for Nature</i> Sebagai Jalan Utama	60
5.2.2. Nilai Kehidupan.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari apa yang dinamakan dengan teknologi. Teknologi merupakan alat atau cara manusia untuk memudahkan pekerjaannya. Teknologi juga merupakan sebuah media untuk memberikan jalan terbaru bagi manusia agar tetap dapat bertahan dalam hidupnya.

Dalam kepustakaan terdapat aneka ragam pendapat tentang teknologi yang menyatakan bahwa teknologi adalah transformasi (perubahan bentuk) dari alam. Teknologi adalah realitas/ kenyataan yang diperoleh dari dunia ide. Teknologi dalam makna subjektif adalah keseluruhan peralatan dan prosedur yang disempurnakan,.

Istilah teknologi berasal dari kata *techne* dan *logia*. Kata Yunani kuno *techne* berarti seni kerajinan. Dari *techne* kemudian lahir kata *technikos* yang berarti seseorang memiliki keterampilan tertentu¹. Dengan berkembangnya keterampilan seseorang yang menjadi semakin tetap karena menunjukkan suatu pola, langkah, dan metode yang pasti, keterampilan itu menjadi teknik. Telah diketahui bahwa sebenarnya sejak dulu teknologi sudah ada, artinya manusia sudah menggunakan teknologi. Seseorang menggunakan teknologi, karena ia berakal. Dengan akalnya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalannya dan akal dipakai untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Perkembangan dunia iptek yang demikian mengagumkan itu memang

¹ Kutipan dari buku ISBD “Ilmu sosial dan budaya dasar” pada Bab Manusia, sains, teknologi, dan seni, Hlm 162-163

telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis, Demikian juga ditemukannya formulasi-formulasi baru, kapasitas komputer juga seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktifitas manusia. Ringkas kata kemajuan iptek yang telah dicapai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Sumbangan iptek terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak bisa pula ditipu akan kenyataan bahwa iptek juga mendatangkan bumerang bagi manusia.

Kalaupun teknologi mampu mengungkap semua tabir rahasia alam dan kehidupan, tidak berarti teknologi sinonim dengan kebenaran. Sebab iptek hanya mampu menampilkan kenyataan. Tentu saja iptek tidak mengenal moral kemanusiaan, oleh karena iptek tidak pernah bisa menjadi standar kebenaran ataupun solusi dari masalah-masalah manusia.

Perkembangan teknologi merupakan sebuah bentuk kemajuan pengetahuan manusia. Dengan berkembangnya teknologi manusia mendapatkan kemakmuran materi. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi menimbulkan cabang ilmu pengetahuan baru antara lain: teknologi hutan, teknologi gedung (metalurgi), teknologi transportasi.

Pengetahuan dan teknologi memungkinkan terjadinya perkembangan keterampilan dan kecerdasan manusia. Hal ini karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimungkinkan tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan ilmiah, dan meningkatnya kemakmuran materi dan kesehatan manusia.

Perkembangan Iptek dalam kehidupan manusia selalu mempunyai progres. Dari kondisi awal manusia yang tradisional bertransformasi terus-menerus sampai pada sistem yang modern dan canggih. Dalam perkembangan teknologi manusia harus mempunyai kemampuan beradaptasi dan menyaring perkembangan

itu sehingga mempunyai dampak yang baik dalam peradaban manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Kemajuan pengetahuan yang menjadikan manusia serba instan berimbas terhadap lingkungan yang ditinggalinya. Hal ini mengakibatkan manusia melihat alam sebagai media untuk memenuhi kebutuhan hidup. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai kemajuan pola pikir manusia melainkan sebuah bentuk persaingan global yang mengedepankan nilai materialisme dan hedonisme. Tidak ada lagi rasa tanggung jawab dan rasa hormat terhadap alam yang seperti dijelaskan Paul Taylor dalam teorinya tentang “*Respect for Nature*”

Dalam hal ini ada beberapa pertanyaan yang akan menjadi pembahasan khusus pada bab selanjutnya. Pertanyaan tersebut antara lain adalah:

1. Bagaimanakah pemikiran Paul Taylor tentang ‘*respect for nature*’ sebagai bentuk pengendalian teknologi kaitannya dengan permasalahan lingkungan?
2. Apakah teknologi mempunyai kaitan dengan masalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan karena gaya hidup manusia yang berlebihan?
3. Apakah faktor efisiensi yang menjadikan alam sebagai korban?

1.3 Thesis Statement

Sikap menghargai dan tanggung jawab terhadap alam merupakan bentuk pengendalian teknologi ke arah yang maksimal dalam pemanfaatan alam.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi pustaka dan bersifat deskriptif analitis. Penulis menggambarkan tentang masalah krisis ekologi dikaitkan dengan pemikiran Paul Taylor khususnya pemikirannya

mengenai *Respect for nature* kaitannya dengan pengendalian teknologi kearah yang lebih maksimal dalam pola pembangunan. Dalam hal ini penulis juga akan memberikan analisa kritis mengenai pembahasan yang ada.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah membahas masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan krisis ekologi akibat gaya hidup manusia modern di dalam memandang alam, dimana alam hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia belaka. Ada pun tujuan lain dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan secara deskriptif tentang masalah perkembangan teknologi yang tidak ada batasannya.
2. Menjelaskan tentang permasalahan tanggung jawab manusia terhadap alam beserta dampak-dampak yang telah ditimbulkan akibat terciptanya teknologi.
3. Menjelaskan tentang solusi atau penyelesaian masalah pengendalian teknologi dengan cara pandang *Respect for nature*.
4. Penulisan skripsi ini juga bertujuan sebagai salah satu syarat untuk lulus sebagai sarjana humaniora (S.Hum).

Diharapkan pula dari penulisan ini dapat berguna bagi pembaca, khususnya yang mempunyai minat bahasan tentang etika lingkungan kontemporer dalam pendekatan *Respect for nature*.

1.6 Kerangka Teori

Seperti diketahui, bahwa dalam etika lingkungan terdapat tiga teori besar yang turut membawa manusia kepada pembentukan relasi manusia dengan alam. Ketiga teori tersebut adalah antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Dalam hal ini teori yang saya gunakan untuk membahas masalah lingkungan dan

paradigma manusia dalam memandang alam adalah teori dari biosentrisme, khususnya *respect for nature* yang diperkenalkan oleh Paul Taylor.

Biosentrisme adalah suatu pandangan yang menempatkan alam sebagai entitas yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri, lepas dari kepentingan manusia. Dengan demikian, biosentrisme menolak antroposentrisme yang menyatakan bahwa manusialah yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Teori biosentrisme berpandangan bahwa makhluk hidup bukan hanya manusia saja. Ada banyak hal dan jenis makhluk hidup yang memiliki kehidupan. Hanya saja, hal yang rumit dari biosentrisme, atau yang disebut juga *life-centered ethic*, terletak pada cara manusia menanggapi pertanyaan: "Apakah hidup itu?". Pandangan biosentrisme mendasarkan moralitas pada keseluruhan kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidupnya. Karena yang menjadi pusat perhatian dan ingin dibela dalam teori ini adalah kehidupan, maka secara moral berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan dimuka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama, sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Oleh karena itu, kehidupan setiap makhluk pantas diperhitungkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, bahkan lepas dari pertimbangan untung rugi bagi kepentingan manusia.

I.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan terbagi dedalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab I: Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, thesis statement, metode penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Pada latar belakang penulisan, penulis mencoba menggambarkan masalah yang dibahas. Sedangkan dalam rumusan masalah penulis memberikan batasan-batasan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini. Dalam rumusan masalah ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada bab selanjutnya secara rinci dan menyeluruh. Dalam thesis statement, penulis memberikan hipotesa awal untuk dibuktikan dalam penulisan skripsi ini. Dalam metode penulisan, penulis

menggunakan metode studi pustaka, dimana penulis juga mendeskripsikan masalah yang ada dan juga penulis memberikan analisa kritis terhadap penulisan skripsi ini. Dalam tujuan penulisan, penulis menjelaskan maksud dan tujuan penulisan skripsi ini dalam poin-poin yang ada pada tujuan penulisan. Dalam teori, penulis memberikan gambaran mengenai teori yang digunakan dalam membahas masalah yang ada di skripsi ini, khususnya etika lingkungan. Sedangkan dalam sistematika penulisan, penulis memberikan gambaran akan isi keseluruhan skripsi ini.

Bab II: Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai teori etika lingkungan yang berfokus pada biosentrisme, dan ditambah teori etika lingkungan lainnya sebagai pendukung penulisan pada bab ini. Pada bab ini juga akan sedikit diulas tentang teori yang dipakai penulis yaitu, Paul Taylor dalam "*Respect for Nature*".

Bab III: Dalam bab ini akan membahas secara detail teori yang dipakai penulis, dan analisis tentang biosentrisme Paul Taylor. Juga dijelaskan permasalahan utama dalam penulisan ini yaitu tentang kemajuan teknologi, dampak teknologi terhadap kerusakan alam, keterarahan teknologi yang akhirnya terjatuh kedalam materialisme, hedonisme, dan individualism. Dalam bab ini juga akan menyajikan antara kaitannya teknologi dengan alam.

Bab IV: Pada bab ini akan dibahas mengenai keterkaitan antara kesalahan dalam perkembangan teknologi dengan dengan teori "*respect for nature*" Paul Taylor. Keterlibatan manusia dalam mengelola alam yang pada akhirnya berujung pada krisis ekologi.

Bab V: Bab ini akan berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi ini. Dalam bab ini juga akan disampaikan sebuah analisa penulis mengenai permasalahan yang diangkat, dimana analisa dikaitkan dari teori dengan penerapan dan efek yang dicapai setelah penggabungan antara teori dan bentuk praktis dari etika lingkungan, dan mengedepankan akan masalah keseimbangan alam, bagaimana manusia dan alam dapat hidup berdampingan secara utuh?

BAB II

Etika Lingkungan Kontemporer

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan dibahas teori utama yang dipakai dalam penulisan ini, yaitu biosentrisme. Selain itu dalam pembahasan pada bab ini akan diulas secara rinci tentang biosentrisme itu sendiri dan kaitannya dengan teori etika lingkungan lainnya. Pertama, Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti “*adat istiadat*” atau “*kebiasaan*”². Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, artinya baik pada diri sendiri atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari generasi ke generasi lain. Hampir semua filsuf moral berpandangan bahwa etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral manusia dengan lingkungan alam serta bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Etika lingkungan hidup berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Etika lingkungan hidup tidak hanya dipahami dalam pengertian yang sama dengan pengertian moralitas. Etika lingkungan hidup lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia dan lingkungannya dibatasi pada komunitas sosial manusia saja³.

Dalam pandangan teori etika terdapat tiga teori etika besar yang turut membawa pengaruh dalam paradigma manusia memandang alam. Ketiga teori tersebut antara lain adalah antroposentrisme, atau *shallow environmental ethics*, biosentrisme, ekosentrisme atau *deep ecology*. Ketiga teori ini mempunyai masing-masing karakter di dalam pemikirannya yang berkaitan antara manusia dengan alam.

² A.Sony Keraf, 2006, p.24-25

³ *ibid*, p.25-26

2.2 Antroposentrisme

Secara etimologis antroposentrisme tersusun dari dua kata bahasa Yunani yaitu "*antropos*" yang berarti manusia dan "*centrum*" yang berarti pusat. Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karenanya alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Antroposentrisme juga dilihat sebagai teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori antroposentrisme, kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia, dan bukan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri⁴. Peradaban antroposentris menjadikan manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan kepalsuan, untuk memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dunia, karenanya merasa cukup dengan dirinya sendiri. Manusia antroposentris merasa menjadi penguasa bagi dirinya sendiri, karena semua diukur berdasarkan asas manfaatnya terhadap manusia dengan rasio sebagai senjatanya, manusia antroposentris memulai sejarah kekuasaan dan eksploitasi atas alam

⁴ A.Sonny Keraf, 2006, p.33

tanpa batas. Modernisme dengan panji-panji rasionalismenya terbukti menimbulkan kerusakan alam tak terperikan terhadap alam dan manusia.

2.3 Biosentrisme

Jika antroposentrisme menggugah manusia untuk menyelamatkan lingkungan, hal tersebut semata-mata didasarkan pada alasan bahwa lingkungan dan alam semesta dibutuhkan manusia untuk memenuhi kepentingannya, biosentrisme menolak argumen antroposentrisme tersebut. Etika lingkungan biosentrisme adalah etika lingkungan yang lebih menekankan kehidupan sebagai standar moral. Ciri utamanya adalah *biocentric* karena teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Salah satu tokoh penganutnya adalah Kenneth Goodpaster. Menurut Kenneth rasa senang atau menderita bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Bukan senang atau menderita, akhirnya, melainkan kemampuan untuk hidup atau kepentingan untuk hidup. Kepentingan untuk hidup yang harus dijadikan standar moral. Sehingga bukan hanya manusia dan binatang saja yang harus dihargai secara moral tetapi juga tumbuhan. Menurut Paul Taylor, karenanya tumbuhan dan binatang secara moral dapat dirugikan dan atau diuntungkan dalam proses perjuangan untuk hidup mereka sendiri, seperti bertumbuh dan bereproduksi⁵.

Dalam hal ini kita dapat melihat beberapa poin penting mengenai teori biosentrisme dalam memandang alam sebagai entitas yang bernilai dan mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan hidup ekosistem yang ada. Poin penting⁶ tersebut antara lain adalah:

- Biosentrisme menekankan kewajiban terhadap alam bersumber dari pertimbangan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang bernilai, baik kehidupan manusia maupun spesies lain dimuka bumi ini. Prinsip atau perintah moral yang berlaku disini dapat dituliskan sebagai berikut:
”adalah hal yang baik secara moral ketika kita mempertahankan dan

⁵ Diakses melalui <http://aprillins.com/teori-etika-lingkungan-biosentrisme>

⁶ Ibid

memacu kehidupan, sebaliknya, buruk kalau kita menghancurkan kehidupan”.

- Biosentrisme melihat alam dan seluruh isinya mempunyai harkat dan nilai dalam dirinya sendiri/nilai instrinsik. Alam mempunyai nilai justru karena ada kehidupan yang terkandung di dalamnya. Kewajiban terhadap alam tidak harus dikaitkan dengan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam semata-mata didasarkan pada pertimbangan moral bahwa segala spesies di alam semesta mempunyai nilai atas dasar bahwa mereka mempunyai kehidupan sendiri, yang harus dihargai dan dilindungi.
- Biosentrisme memandang manusia sebagai makhluk biologis yang sama dengan makhluk biologis yang lain. Manusia dilihat sebagai salah satu bagian saja dari keseluruhan kehidupan yang ada di muka bumi, dan bukan merupakan pusat dari seluruh alam semesta. Maka secara biologis manusia tidak ada bedanya dengan makhluk hidup lainnya. Salah satu tokoh yang menghindari penyamaan begitu saja antara manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah Leopold. Menurut dirinya, manusia tidak memiliki kedudukan yang sama begitu saja dengan makhluk hidup lainnya. Kelangsungan hidup manusia mendapat tempat yang penting dalam pertimbangan moral yang serius. Hanya saja, dalam rangka menjamin kelangsungan hidupnya, manusia tidak harus melakukannya dengan cara mengorbankan kelangsungan dan kelestarian komunitas ekologis. Manusia dapat menggunakan alam untuk kepentingannya, namun dia tetap terikat tanggung jawab untuk tidak mengorbankan *integrity*, *stability* dan *beauty* dari makhluk hidup lainnya. Untuk mengatasi berbagai kritikan atas klaim pertanyaan antara manusia dengan makhluk biologis lainnya, salah seorang tokoh biosentrisme, Taylor, membuat pembedaan antara pelaku moral (*moral agents*) dan subyek moral (*moral subjects*). Pelaku moral adalah manusia karena dia memiliki kemampuan untuk bertindak secara moral, berupa kemampuan akal budi dan kebebasan. Maka hanya

manusialah yang memikul kewajiban dan tanggung jawab moral atas pilihan-pilihan, dan tindakannya. Sebaliknya, subyek moral adalah makhluk yang bisa diperlakukan secara baik atau buruk, dan itu berarti menyangkut semua makhluk hidup, termasuk manusia. Dengan demikian semua pelaku moral adalah juga subyek moral, namun tidak semua subyek moral adalah pelaku moral, di mana pelaku moral memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap mereka.

Teori biosentrisme, yang disebut juga *intermediate environmental ethic* harus dimengerti dengan baik, khususnya menyangkut kehidupan manusia dan makhluk-makhluk hidup yang lain di bumi ini. Teori ini memberi bobot dan pertimbangan moral yang sama kepada semua makhluk hidup. Disini dituntut bahwa alam dan segala kehidupan yang terkandung di dalamnya haruslah masuk dalam pertimbangan dan kepedulian moral. Manusia tidak mengorbankan kehidupan lainnya begitu saja atas dasar pemahaman bahwa alam dan segala isinya tidak bernilai dalam dirinya sendiri.

Secara singkat biosentrisme adalah teori etika lingkungan yang lebih mengarah kepada kehidupan. Teori biosentrisme adalah teori yang paling serius dalam menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Biosentrisme merupakan bentuk perlawanan terhadap pandangan antroposentrisme, dapat dilihat ketika biosentrisme menolak kalau antroposentrisme menggugah manusia untuk menyelamatkan lingkungan, itu didasarkan bahwa alam semesta dibutuhkan manusia demi memuaskan kepentingannya, dan bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai. Biosentrisme secara etimologis mempunyai arti *bio* adalah hidup dan *sentrisme* adalah pemusatan, jadi biosentrisme adalah pemusatan pada kehidupan. Tokoh dalam biosentrisme yang mempunyai pengaruh besar adalah Albert Schweizer. Dalam teorinya *The life centered theory*, Albert Schweizer mengemukakan bahwa ada empat prinsip etis pokok, yaitu:

1. Manusia adalah anggota dari komunitas hidup yang ada di bumi

2. Bumi adalah suatu sistem organik dimana manusia dan ciptaan lain saling berkaitan dan bergantung satu sama lain
3. Setiap ciptaan dipersatukan oleh tujuan bersama demi kebaikan dan keutuhan keseluruhan
4. Menolak superioritas manusia di hadapan makhluk lain

Lewat empat prinsip etis inilah maka ada sebuah bentuk penghormatan terhadap kehidupan. Dalam hal ini bentuk penghormatan kehidupan tidak hanya sebatas pada manusia saja, melainkan pada semua macam kehidupan yang ada. Dalam hal ini ada prinsip atau perintah moral yang berbunyi “adalah hal yang baik secara moral bahwa kita mempertahankan dan memacu kehidupan, sebaliknya buruk kalau kita menghancurkan kehidupan⁷.”

Dalam pandangan biosentrisme dipandang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri atau nilai instrinsik. Nilai instrinsik (Jika diartikan ke dalam permasalahan konkret manusia, nilai instrinsik disini diibaratkan seperti masalah hak asasi manusia atau HAM) disini bukan tergantung pada manusia melainkan sudah melekat pada tiap makhluk hidup. Oleh karena itu, bukan hanya manusia yang memiliki hak untuk berada, tetapi alam juga mempunyai hak untuk berada. Manusia dalam konteks biosentrisme merupakan bagian dari kesatuan alam, dalam artian manusia tidak terpisah dari alam seperti dalam pandangan antroposentrisme. Dalam konteks ini, biosentrisme merupakan sebuah komunitas moral, dimana semua bagian dari komunitas itu memiliki nilai moral. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan antroposentrisme yang meletakkan nilai moral hanya pada manusia saja.

Pemikiran biosentrisme ini merupakan bentuk dari perlawanan terhadap antroposentrisme yang selama ini dianggap sebagai akar masalah kerusakan lingkungan. Dalam paradigma biosentrisme terlihat jelas perbedaan yang mencolok dengan antroposentrisme. Dimana dalam biosentrisme yang menjadi pusat pertimbangan adalah kehidupan, sedangkan antroposentrisme manusialah

⁷ J. Amstrong, Susan, G. Botzler, Richard, 1993, p 343 dan diterjemahkan dalam Keraf, Sony, 2006, p 52

yang menjadi pusat alam semesta. Biosentrisme sebenarnya ingin memberikan pandangan baru bahwa alam ini harus dihargai dan dihormati sebagai entitas yang mempunyai nilai. Dengan adanya penghormatan terhadap alam, maka arah kebijakan tidak lagi memperhitungkan untung rugi atau bersifat materialistis seperti dalam antroposentrisme. Melainkan arah kebijakan dalam biosentrisme adalah pembangunan yang menghargai tiap makhluk sebagai entitas yang bernilai dengan tetap berpikir maju dan berkembang. Dasar atau landasan dari pemikiran biosentrisme⁸⁸:

- Adanya sebuah kewajiban terhadap alam dengan landasan bahwa kehidupan mempunyai nilai yang penting, baik itu manusia maupun tumbuhan dan binatang dalam hal ini mempunyai nilai kehidupan
- Melihat alam dan seluruh isinya mempunyai nilai dalam dirinya sendiri atau nilai instrinsik dan sebagai manusia mempunyai tanggung jawab untuk menghormati hak-hak dari tiap makhluk yang ada
- Tidak ada pandangan yang bersifat hirarki. Dalam hal ini manusia dengan makhluk lain mempunyai hak yang sama dan manusia tidak dianggap sebagai superior di antara makhluk lainnya
- Pusat teori biosentrisme adalah pada komunitas biotis dan seluruh kehidupan di bumi
- Memberikan pertimbangan moral pada tiap makhluk. Dalam hal ini ada rasa hormat terhadap alam/ *Respect for nature*

Adapun biosentrisme merupakan kritik dari antroposentrisme karena biosentrisme menganggap bahwa paradigma antroposentrisme merupakan salah satu paradigma besar yang mempunyai pengaruh besar pula dalam krisis lingkungan secara global. Hal ini dikarenakan cara pandang yang memusatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta.

⁸⁸ J. Amstrong, Susan, G. Botzler, Richard, 1993, p 343 dan diterjemahkan dalam Keraf, Sony, 2006, p 53

2.4 Ekosentrisme / Deep Ecology

Penulis juga menambahkan sedikit tentang teori ekosentrisme. Ekosentris adalah suatu pandangan tentang lingkungan yang memihak pada *oikos* (eko = rumah = lingkungan = alam). Segala pandangan harus cocok, selaras dan tidak bertentangan dengan alam. Misalnya ketika menghadapi persoalan mana yang harus dipilih membuat rumah baru dari kayu dari sebuah pohon atau memilih pohon itu tetap tumbuh, orang yang berpandangan ekosentris tidak akan menebang pohon tersebut untuk membangun sebuah rumah⁹.

Ekosentrisme adalah kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Oleh karenanya, teori ini sering disamakan begitu saja karena terdapat banyak kesamaan. Yaitu pada penekanannya atas pendobrakan cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, konsep etika dibatasi pada komunitas yang hidup (biosentrisme), seperti tumbuhan dan hewan. Sedang pada ekosentrisme, pemakaian etika diperluas untuk mencakup komunitas ekosistem seluruhnya yang ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Karena secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Jawaban atas perbedaan tersebut terletak pada kalimat dimana kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup¹⁰. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

Hal yang baru dari ekosentrisme adalah, tidak lagi melihat kepentingan manusia sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Tentunya implikasinya adalah adanya sebuah tatanan baru dan pertimbangan moral yang lebih luas dibandingkan dengan prinsip antroposentrisme. Perencanaan yang ada pada prinsip *Deep Ecology* (DE) adalah perencanaan jangka panjang dan lebih bersifat mengubah gaya hidup yang lebih melihat aspek ekologis dan kesatuan manusia dengan lingkungannya. Kedua, dalam DE ada sebuah gerakan baru dalam bentuk nyata,

⁹ Diakses melalui <http://www.tapalacirebon.html>

¹⁰ A. Sony Keraf, 2006, p 75

dan bukan hanya berlandaskan pemahaman belaka. Hal inilah yang tertuang dalam bentuk *ecosophy*. Gerakan baru inilah yang membentuk keseimbangan dalam kehidupan manusia khususnya cara manusia berelasi dengan alam, yang selama ini telah salah dan membawa manusia pada krisis lingkungan. DE tidak lagi memandang alam ini sebatas pada alat, melainkan melihat alam ini sebagai bagian yang penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal ini juga DE tidak memberikan peluang bagi manusia untuk menjadi penguasa alam, melainkan meletakkan manusia sebagai entitas yang mempunyai keterkaitan dengan alam.

Dalam pandangan DE ada yang disebut dengan *Biospheric egalitarianism*. *Biospheric egalitarianism* yaitu pengakuan bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama. Bagi Arne Naess hak semua makhluk hidup adalah sebuah hak universal yang tidak bisa diabaikan. Hal ini dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang selama ini dipandang sebagai instrument belaka dalam pandangan antroposentrisme. Dimana antroposentrisme melihat alam sebatas objek yang memberikan manfaat dan tidak meletakkan alam sebagai sesuatu yang mempunyai nilai. Pemahaman tentang *Biospheric egalitarianism* tidak harus dipahami secara kaku. Pengertian yang kaku disini adalah pengertian yang menerima bahwa manusia dengan makhluk lainnya itu sama mutlak dalam segala hal. Melainkan kita harus memahaminya sebagai penghormatan terhadap entitas lain sebagai makhluk yang mempunyai nilai instrinsik. Seperti juga yang ada dalam perspektif DE, dimana tiap makhluk itu mempunyai nilai yang independen dan tidak tergantung dari luar. Hal ini jelas mengarahkan kita untuk meletakkan bahwa makhluk di luar manusia juga mempunyai hak untuk hidup.

Dari pandangan baru mengenai nilai instrinsik alamlah manusia baru mau mengakui akan adanya hak alam. Hak alam disini adalah sebuah bentuk penghargaan terhadap alam yang selama ini hanya dipandang sebagai instrument dalam kehidupan manusia. Hak alam disini sangat diperlukan untuk memberikan batasan bagi manusia untuk tidak begitu saja menggunakan alam. Naess juga

menyebutkan bahwa gaya hidup menjadi dasar yang penting untuk menuju keseimbangan relasi antara manusia dengan alam. Dimana selama ini krisis ekologi yang terjadi dikarenakan arah kebijakan pembangunan hanya dikaitkan dengan tingkat ekonomi. Dimana permasalahan yang timbul adalah adanya persaingan produksi. Manusia menjadi konsumtif, dimana kebutuhan yang tidak lagi mendesak dijadikan sebuah prioritas dalam kehidupan ini.

Perbedaan Cara Pandang Antara Antroposentrisme dengan Ekosentrisme/ *Deep Ecology*

Keterangan	Cara pandang Antroposentrisme	Cara pandang ekosentrisme / <i>deep ecology</i>
Dasar acuan	Manusia	Ekosistem
Titik tolak terhadap nilai intrinsik	Tidak mengakui adanya nilai pada alam, dalam antroposentrisme alam hanya dipandang sebatas nilai kegunaan atau instrumen belaka.	Mengakui adanya nilai intrinsik pada tiap makhluk, alam tidak dipandang sebagai instrumen melainkan sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri
Hubungan manusia dengan alam	Manusia terpisah dengan alam, relasi manusia sebatas relasi sosial dengan manusia lainnya	Manusia merupakan satu kesatuan dengan alam. Dalam hal ini ada jaringan kehidupan yang saling berkaitan antara manusia dengan

		lingkungannya.
Tujuan Prinsip	Mensejahterahkan kehidupan manusia belaka	Memberikan pandangan menyeluruh bahwa manusia merupakan bagian dari alam, maka dari itu perlu adanya perubahan gaya hidup yang lebih harmonis dengan alam
Pengakuan terhadap hak alam	Tidak mengakui adanya hak alam	Adanya pengakuan akan adanya hak alam

(Sumber: Penulis)

Berbeda dengan teori antroposentris etika lingkungan, teori biosentris tidak melihat tugas manusia untuk alam tetapi dari hubungan moral tertentu memegang antara diri manusia dan dunia alami. Menurut teori biosentris dunia alam dan makhluk hidup tidak hanya objek untuk dieksploitasi oleh kita. Hanya, sebaliknya komunitas biotik dan ekosistem alam pantas mendapat keprihatinan moral kita karena mereka memiliki nilai yang melekat.

2.5 Paradigma Antroposentrisme dengan Teknologi

Terlihat jelas dalam pandangan antroposentrisme manusia meletakkan alam sebagai instrumen belaka. Hal inilah yang turut membawa manusia ke dalam persaingan global untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia tidak lagi memikirkan apa yang seharusnya menjadi kebutuhan dan kewajibannya. Dalam hal ini seperti disebutkan oleh Arne Naess dalam delapan platform aksinya sebagai berikut¹¹:

¹¹ Arne Naess, 1993, p 29, Susan J Amstrong et.al, 1993, p 412

1. Kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi ini mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Nilai-nilai ini tidak tergantung dari apakah dunia di luar manusia mempunyai kegunaan atau tidak bagi kehidupan manusia.
2. Kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan mempunyai sumbangsih bagi perwujudan nilai-nilai tersebut dan juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan mempunyai sumbangsih bagi perkembangan manusia dan bukan manusia di bumi ini.
3. Manusia tidak mempunyai hak untuk mereduksi kekayaan dan keanekaragaman ini kecuali untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang vital.
4. Perkembangan kehidupan manusia dan kebudayaannya berjalan seiring dengan penurunan yang cukup berarti dari jumlah penduduk. Perkembangan kehidupan di luar manusia membutuhkan penurunan jumlah penduduk.
5. Campur tangan manusia dewasa ini terhadap dunia di luar manusia sudah sangat berlebihan, dan situasi ini semakin memburuk.
6. Perlu ada perubahan kebijakan, sehingga mempengaruhi struktur ekonomi, teknologi dan ideologi. Hasilnya akan berbeda dari keadaan sekarang ini.
7. Perubahan ideologis terutama menyangkut penghargaan terhadap kualitas kehidupan dan bukan bertahan pada standar kehidupan yang semakin meningkat. Akan muncul kesadaran mengenai perbedaan antara besar dan megah.
8. Orang-orang yang menerima pokok-pokok pemikiran itu mempunyai kewajiban secara langsung atau tidak langsung untuk ikut ambil bagian mewujudkan perubahan-perubahan yang sangat diperlukan.

2.6 Ikhtisar

Secara mendasar dapat terlihat jelas perbedaan antara teori-teori etika lingkungan seperti antroposentris, biosentris dan ekosentris. Kesalahan cara pandang manusia terhadap alam ini bersumber dari etika antroposentrisme, dimana dalam etika antroposentrisme bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Manusia dianggap berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Bahkan, manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja terhadap alam. cara pandang ini menimbulkan sikap eksploitatif tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam dan segala isinya yang tidak mempunyai nilai.

Berbeda dengan antroposentrisme, lewat biosentrisme dan ekosentrisme memperluas pemahaman etika, yang menganggap komunitas biotis atau komunitas ekologis sebagai komunitas moral. Etika tidak lagi dibatasi hanya bagi manusia. Etika dalam pemahaman biosentrisme dan ekosentrisme berlaku bagi semua makhluk hidup.

Dengan demikian, semua tuntutan moral yang berlaku dalam komunitas biotis dan komunitas ekologis. Artinya, kewajiban dan tanggung jawab moral manusia tidak lagi hanya dibatasi terhadap sesama manusia. Manusia juga dituntut untuk mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta, bahkan semua entitas yang abiotis.

BAB III

Pandangan Biosentrisme Paul Taylor

3.1 Pengantar

Permasalahan akan lingkungan hidup dan manusia sebagai penghuninya menjadikan manusia sebagai sosok pengendali akan kemajuan atau kemerosotan alam sendiri sebagai patokan manusia dalam mengelolanya. Peranan teknologi sebagai alat efisiensi dan alat bantu manusia memiliki andil besar dalam perkembangannya terhadap masa depan alam dan lingkungan sekitarnya yang semakin terancam.

Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, seperti hutan, atmosfer, air, tanah dan seterusnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan-kerusakan tersebut salah satunya disebabkan oleh teknologi hasil ciptaan manusia.

3.2 Teknologi

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari apa yang dinamakan dengan teknologi. Teknologi merupakan alat atau cara manusia untuk memudahkan pekerjaannya. Teknologi juga merupakan sebuah media untuk memberikan jalan terbaru bagi manusia agar tetap dapat bertahan dalam hidupnya

Dalam kepustakaan teknologi terdapat aneka ragam pendapat yang menyatakan bahwa teknologi adalah transformasi (perubahan bentuk) dari alam, teknologi adalah realitas/ kenyataan yang diperoleh dari dunia ide, teknologi dalam makna subjektif adalah keseluruhan peralatan dan prosedur yang disempurnakan.

Istilah teknologi berasal dari kata *techne* dan *logia*. Kata Yunani kuno *techne* berarti seni kerajinan. Dari *techne* kemudian lahir perkataan *technikos* yang berarti seseorang memiliki keterampilan tertentu. Dengan berkembangnya keterampilan seseorang yang menjadi semakin tetap karena menunjukkan suatu pola, langkah, dan metode yang pasti, keterampilan itu menjadi teknik¹².

Teknologi adalah satu ciri yang mendefinisikan hakikat manusia yaitu bagian dari sejarahnya meliputi keseluruhan sejarah. Teknologi berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan (*science*) dan rekayasa (*engineering*). Dengan kata lain, teknologi mengandung dua dimensi, yaitu *science* dan *engineering* yang saling berkaitan satu sama lainnya. Ilmu pengetahuan mengacu pada pemahaman kita tentang dunia nyata di sekitar kita, artinya mengenai ciri-ciri dasar pada dimensi ruang, tentang materi dan energi dalam interaksinya satu terhadap yang lainnya. Pendeknya, sains adalah sarana yang pada akhirnya mencetak suatu peradaban, dia merupakan ungkapan fisik dari pandangan dunianya. Sedangkan rekayasa, menyangkut hal pengetahuan objektif (tentang ruang, materi, energi) yang diterapkan di bidang perancangan (termasuk mengenai peralatan teknisnya). Dengan kata lain, teknologi mencakup teknik dan peralatan untuk menyelenggarakan rancangan yang didasarkan atas hasil Ilmu pengetahuan.

Seringkali diadakan pemisahan, bahkan pertentangan antara Ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah yang bersifat mendasar (*basic science and fundamental*) di satu pihak dan di pihak lain sains terapan dan penelitian terapan (*applied science and applied research*). Namun, satu sama lain sebenarnya harus dilihat sebagai dua jalur yang bersifat komplementer yang saling melengkapi, bahkan sebagai bejana berhubungan; dapat dibedakan, akan tetapi tidak boleh dipisahkan satu dari yang lainnya (Djoyohadikusumo 1994, 223).

Makna teknologi, menurut Capra (2004, 106) seperti makna 'sains', telah mengalami perubahan sepanjang sejarah. Teknologi, berasal dari literatur Yunani,

¹² Kutipan dari buku ISBD "Ilmu sosial dan budaya dasar" pada Bab Manusia, sains, teknologi, dan seni, Hlm 162-163.

yaitu *technologia*, yang diperoleh dari asal kata *techne*, bermakna wacana seni. Ketika istilah itu pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris di abad ketujuh belas, maknanya adalah pembahasan sistematis atas ‘seni terapan’ atau pertukangan, dan berangsur-angsur artinya merujuk pada pertukangan itu sendiri. Pada abad ke-20, maknanya diperluas untuk mencakup tidak hanya alat-alat dan mesin-mesin, tetapi juga metode dan teknik non-material. Yang berarti suatu aplikasi sistematis pada teknik maupun metode. Sekarang sebagian besar definisi teknologi, lanjut Capra menekankan hubungannya dengan sains. Ahli sosiologi Manuel Castells seperti dikutip Capra (2004, 107) mendefinisikan teknologi sebagai ‘kumpulan alat, aturan dan prosedur yang merupakan penerapan pengetahuan ilmiah terhadap suatu pekerjaan tertentu dalam cara yang memungkinkan pengulangan.

Akan tetapi, teknologi jauh lebih tua daripada sains. Asal-usulnya pada pembuatan alat berada jauh di awal spesies manusia, yaitu ketika bahasa, kesadaran reflektif dan kemampuan membuat alat berevolusi secara bersamaan. Sesuai dengannya, spesies manusia pertama diberi nama *Homo Habilis* (manusia terampil) untuk menunjukkan kemampuannya membuat alat-alat canggih.

Kemudian teknologi berkembang lebih jauh dari yang dipahami sebagai susunan pengetahuan untuk mencapai tujuan praktis atau sebagai sesuatu yang dibuat atau diimplementasikan serta metode untuk membuat atau mengimplementasikannya. Dua pengertian di atas telah digantikan oleh interpretasi teknologi sebagai pengendali lingkungan seperti kekuasaan politik di mana kebangkitan teknologi Barat telah menaklukkan dunia dan sekarang telah digunakan di era dunia baru yang lebih ganas. Untuk memperjelas statemen tersebut, kita coba menelaah teknologi secara lebih dalam lagi dengan melihat substansi teknologi secara lebih komprehensif, yaitu konsepsi teknologi dari kerangka filsafat.

3.3 Konsep Teknologi

Teknologi menurut Gorokhov (1998) secara konseptual memiliki tiga makna prinsip, yaitu;

1. teknologi (secara teknis) sebagai agregat dari semua artifak-artifak manusia yang dipergunakan, mulai dari perkakas sampai dengan sistem teknologis kompleks yang berskala besar;
2. teknologi sebagai agregat dari seluruh aktivitas teknis, penemuan yang bersifat *invention* (penciptaan) dan *discovery* (penemuan), riset dan pengembangan, dan tahapan-tahapan dalam penciptaan teknologis yang berhasil, serta penyebarannya ke masyarakat secara luas;
3. teknologi sebagai agregat dari keseluruhan pengetahuan teknis, mulai dari teknik yang sangat khusus dan praktik-praktiknya sampai pada sistem teknologis-saintifik teoretis termasuk pengetahuan mengenai perakayasaan (*engineering knowledge*) dan *know-how*-nya. Dengan demikian, teknologi, menurut Gorokhov (1998), didefinisikan sebagai studi mengenai hubungan antara umat manusia dan dunia yang dimanifestasikan dalam pandangan teknologis dunia, studi mengenai fenomena teknologis sebagai keseluruhan, menempatkan teknologi dalam perkembangan masyarakat sebagai keseluruhan (dan bukan hanya perkembangan teknologi yang terisolasi), dan dalam dimensi historis, antara restrospektif dan prospektif.

Kita ketahui bahwa sebenarnya sejak dulu teknologi sudah ada atau manusia sudah menggunakan teknologi. Seseorang menggunakan teknologi karena manusia berakal. Dengan akal nya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akal nya dan akal nya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Teknologi adalah sebuah bentuk baru dari peradaban manusia yang berkembang. Kata teknologi sering menggambarkan penemuan dan alat yang

menggunakan prinsip dan proses penemuan saintifik yang baru ditemukan. Meskipun demikian, penemuan yang sangat lama seperti roda juga disebut sebuah teknologi. Roda adalah salah satu penemuan terbesar manusia yang amat bermanfaat. Bayangkan, dengan roda semua pekerjaan menjadi lebih mudah. Sejarah roda dimulai dari jaman Mesopotamia pada tahun 3000 SM, lalu berturut-turut muncul juga di China, Arab, Eropa dan belahan dunia lainnya. Perkembangan roda dimulai dari bentuk sederhana berupa bundar utuh dengan pasak di tengahnya, hingga roda berjari-jari.

Dalam bentuk yang paling sederhana, kemajuan teknologi dihasilkan dari pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru dalam menyelesaikan tugas-tugas tradisional seperti bercocok tanam, membuat baju, atau membangun rumah.

Ada tiga klasifikasi dasar dari kemajuan teknologi yaitu¹³:

1. Kemajuan teknologi yang bersifat netral (*neutral technological progress*)
Terjadi bila tingkat keluaran (*output*) lebih tinggi dicapai dengan kuantitas dan kombinasi faktor-faktor masukan (*input*) yang sama.
2. Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (*labor-saving technological progress*). Kemajuan teknologi yang terjadi sejak akhir abad kesembilan belas banyak ditandai oleh meningkatnya secara cepat teknologi yang hemat tenaga kerja dalam memproduksi sesuatu mulai dari kacang-kacangan sampai sepeda hingga jembatan.
3. Kemajuan teknologi yang hemat modal (*capital-saving technological progress*). Fenomena yang relatif langka. Hal ini terutama disebabkan karena hampir semua riset teknologi dan ilmu pengetahuan di dunia dilakukan di negara-negara maju, yang lebih ditujukan untuk menghemat tenaga kerja, bukan modalnya.

¹³ Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, Pembangunan Ekonomi, Edisi 9, Jilid 1", Erlangga, 2008

3.4 Dampak Teknologi

Pada satu sisi, perkembangan dunia iptek yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Demikian juga ditemukannya formulasi-formulasi baru kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktifitas manusia. Ringkas kata kemajuan iptek yang telah kita capai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Sumbangan iptek terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak bisa pula menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa iptek mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia.

Perkembangan teknologi merupakan sebuah bentuk kemajuan pengetahuan manusia. Dengan berkembangnya teknologi manusia mendapatkan kemakmuran materi. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi menimbulkan cabang ilmu pengetahuan baru antara lain: teknologi hutan, teknologi gedung (metalurgi), teknologi transportasi, dll.

Pengetahuan dan teknologi memungkinkan terjadinya perkembangan keterampilan dan kecerdasan manusia. Hal ini karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimungkinkan tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan ilmiah, dan meningkatnya kemakmuran materi dan kesehatan manusia.

Perkembangan iptek dalam kehidupan manusia selalu mempunyai progres. Dimana kondisi awal manusia yang tradisional bertransformasi terus-menerus sampai pada sistem yang modern dan canggih. Dalam perkembangan teknologi manusia harus mempunyai kemampuan beradaptasi dan menyaring perkembangan itu sehingga mempunyai dampak yang baik dalam peradaban manusia.

Kemajuan teknologi pasti mempunyai dampak bagi kehidupan manusia itu sendiri sebagai pembuatnya. Secara umum berarti keseluruhan peralatan dan prosedur yang terus mengalami penyempurnaan, baik dilihat dari segi pencapaian tujuan maupun proses pelaksanaannya. Teknologi sebagai budidaya manusia dalam beradaptasi dengan alam. Teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan manusia. Penciptaan dan pemanfaatan teknologi dengan menyelaraskan alam akan berdampak positif, tetapi apabila dibuat semata-mata demi keuntungan manusia akan berdampak negatif di kemudian hari. Sedangkan dampak itu sendiri adalah suatu akibat yang ditimbulkan oleh sesuatu, Jadi dampak teknologi sebagai akibat yang ditimbulkan oleh suatu teknologi, bisa berakibat baik (positif) maupun berakibat buruk (negatif) dalam kehidupan manusia dan alam yang ditinggalinya.

3.4.1 Dampak Positif

Pada tujuannya semua ciptaan dibentuk atas dasar tujuan dan kebutuhan layaknya manusia menciptakan teknologi yaitu agar manusia sendiri menjadi lebih efisien dan mudah, dan kemudian ilmu pengetahuan berkembang pesat hingga adanya kemajuan dalam taraf hidup manusia dengan adanya teknologi. Banyak dampak positif yang dihasilkan dari teknologi contohnya: terciptanya roda sebagai awal mula peradaban manusia, terciptanya alat-alat komunikasi (telepon selular, computer, televisi) untuk mempermudah penyampaian dan penerimaan informasi. Sehingga manusia tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu dengan terciptanya teknologi.

Teknologi dalam perkembangannya, mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa perubahan dalam komunikasi, mobilisasi, dan kemajuan dalam hal ilmu pengetahuan. Dengan adanya kemajuan ini, manusia lebih dimudahkan dalam kehidupannya. Manusia tidak lagi perlu menghabiskan waktu sehari-hari guna mencapai jarak tempuh yang jauh. Hal ini dapat diselesaikan dengan adanya pesawat terbang yang dapat menghantarkan manusia ketempat tujuan yang jauh sampai 10.000 km sekalipun.

Disisi lain, teknologi jika dipahami secara tidak benar akan menjadi bumerang bagi manusia itu sendiri. Hal ini jelas memberikan dampak pada kerusakan alam lewat eksploitasi yang dilakukan manusia guna memenuhi standar kehidupan yang telah ada. Dampak negatif inilah yang membawa manusia pada kehancuran dan bencana yang terus mengiringi kehidupan manusia. Manusia perlu memandang teknologi sebagai bentuk kemajuan yang positif. Dimana alam ikut serta menjadi pertimbangan dalam kemajuan teknologi.

3.4.2 Dampak Negatif

Sedangkan sisi negatif dari perkembangan teknologi adalah penyalahgunaan teknologi sebagai alat terror. Kriminalitas meningkat dikarenakan akses yang mudah, dan penggunaan kemajuan teknologi tanpa melihat implikasi etis. Manusia terus menerus mengexploitasi alam demi memenuhi kebutuhan pribadinya.

Munculnya paradigma antroposentrisme turut membawa manusia pada kehancuran dalam hubungan manusia dengan alam. Alam tidak lagi mempunyai nilai di dalam kehidupannya. Manusia memandang alam sebatas instrument guna memenuhi tuntutan egois manusia.

Di sisi lain, materialisme semakin mendominasi dalam kehidupan manusia. Manusia terus menerus memenuhi kebutuhan materinya belaka. Manusia tidak lagi melihat bahwa materi yang dimilikinya sudah mencukupi guna mendapatkan kehidupan yang layak. Manusia tidak lagi mencari kebutuhan primer, melainkan kebutuhan tersier yang dalam taraf hidup manusia berada di peringkat terbawah.

Selain materialisme, manusia juga menjadi hedonisme. Manusia hanya mencari kesenangan dalam kehidupannya. Dalam interaksinya manusia hanya mengedepankan interaksi materi dan kesenangan belaka. Hal inilah yang membahayakan bagi alam. Dimana alam terus menerus di eksploitasi dan terus dijadikan alat guna melengkapi kebutuhan manusia.

Hal penting lainnya yang turut membawa manusia dan alam menuju kehancuran adalah sifat manusia yang konsumtif. Terlihat dari sikap manusia yang boros, egoisme materi (sikap yang berlebih akan suatu kebutuhan). Manusia terus menerus menguras alam guna memenuhi sifat konsumtif manusia.

Paradigma antroposentrisme disini turut membawa teknologi sebagai media untuk memuaskan atau untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak ada habis-habisnya. Hal ini jelas sangat mempengaruhi hubungan manusia dengan alam, dimana manusia tidak lagi melihat alam sebagai entitas yang mempunyai nilai.

Dampak positif dan dampak negatif dari perkembangan teknologi dilihat dari berbagai bidang:

1. Bidang Informasi dan komunikasi

Dalam bidang informasi dan komunikasi telah terjadi kemajuan yang sangat pesat.

Dari kemajuan dapat kita rasakan dampak positifnya antara lain:

- a. Kita akan lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui internet
- b. Kita dapat berkomunikasi dengan teman, maupun keluarga yang sangat jauh hanya dengan melalui handphone
- c. Kita mendapatkan layanan bank yang dengan sangat mudah. Dan lain-lain

Disamping keuntungan-keuntungan yang kita peroleh ternyata kemajuan teknologi tersebut dimanfaatkan juga untuk hal-hal yang negatif, antara lain:

- a. Pemanfaatan jasa komunikasi oleh jaringan teroris
- b. Penggunaan informasi tertentu dan situs tertentu yang terdapat di internet yang bisa disalah gunakan pihak tertentu untuk tujuan tertentu
- c. Kerahasiaan alat tes semakin terancam Melalui internet kita dapat memperoleh informasi tentang tes psikologi, dan bahkan dapat memperoleh layanan tes psikologi secara langsung dari internet.

d. Kecemasan teknologi Selain itu ada kecemasan skala kecil akibat teknologi komputer. Kerusakan komputer karena terserang virus, kehilangan berbagai *file* penting dalam komputer inilah beberapa contoh stres yang terjadi karena teknologi. Rusaknya modem internet karena disambar petir.

2. Bidang Ekonomi dan Industri

Dalam bidang ekonomi teknologi berkembang sangat pesat. Dari kemajuan teknologi dapat kita rasakan manfaat positifnya antara lain:

1. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi
2. Terjadinya industrialisasi
3. Produktifitas dunia industri semakin meningkat

Kemajuan teknologi akan meningkatkan kemampuan produktivitas dunia industri baik dari aspek teknologi industri maupun pada aspek jenis produksi. Investasi dan reinvestasi yang berlangsung secara besar-besaran yang akan semakin meningkatkan produktivitas dunia ekonomi. Di masa depan, dampak perkembangan teknologi di dunia industri akan semakin penting. Tanda-tanda telah menunjukkan bahwa akan segera muncul teknologi bisnis yang memungkinkan konsumen secara individual melakukan kontak langsung dengan pabrik sehingga pelayanan dapat dilaksanakan secara langsung dan selera individu dapat dipenuhi, dan yang lebih penting konsumen tidak perlu pergi ke toko.

4. Persaingan dalam dunia kerja sehingga menuntut pekerja untuk selalu menambah skill dan pengetahuan yang dimiliki. Kecenderungan perkembangan teknologi dan ekonomi, akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Kualifikasi tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan mengalami perubahan yang cepat. Akibatnya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan *skill* sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang berubah tersebut.

5. Di bidang kedokteran dan kemajuan ekonomi mampu menjadikan produk kedokteran menjadi komoditi. Meskipun demikian ada pula dampak negatifnya antara lain; 1. terjadinya pengangguran bagi tenaga kerja yang tidak mempunyai

kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan². Sifat konsumtif sebagai akibat kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang bermental “*instant*”.

3. Bidang Sosial dan Budaya

Akibat kemajuan teknologi bisa kita lihat

1. Perbedaan kepribadian pria dan wanita. Banyak pakar yang berpendapat bahwa kini semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya merupakan pekerjaan pria semakin menonjol. Data yang tertulis dalam buku *Megatrend for Women: From Liberation to Leadership* yang ditulis oleh Patricia Aburdene & John Naisbitt (1993) menunjukkan bahwa peran wanita dalam kepemimpinan semakin membesar. Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan penting lainnya.

2. Meningkatnya rasa percaya diri. Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.

3. Tekanan, kompetisi yang tajam di pelbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras. Meskipun demikian kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek budaya:

1. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi “kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani”.

2. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti

gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

3. Pola interaksi antar manusia yang berubah Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telpon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Program *internet relay chatting* (IRC), internet, dan e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program *internet relay chatting* (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja.

4. Bidang Pendidikan

Teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain:

1. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
2. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak.
3. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka

Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-

lain. Disamping itu juga muncul dampak negatif dalam proses pendidikan antara lain:

1. Kerahasiaan alat tes semakin terancam. Program tes inteligensi seperti tes Raven, *Differential Aptitudes Test* dapat diakses melalui *compact disk*. Implikasi dari permasalahan ini adalah, tes psikologi yang ada akan mudah sekali bocor, dan pengembangan tes psikologi harus berpacu dengan kecepatan pembocoran melalui internet tersebut.
2. Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal. Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi yang berepengetahuan tinggi tetapi mempunyai moral yang rendah. Contohnya dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan berusaha menerobos sistem perbankan dan lain-lain.

5. Bidang politik

1. Timbulnya kelas menengah baru. Pertumbuhan teknologi dan ekonomi di kawasan ini akan mendorong munculnya kelas menengah baru. Kemampuan, keterampilan serta gaya hidup mereka sudah tidak banyak berbeda dengan kelas menengah di negara-negara Barat. Dapat diramalkan, kelas menengah baru ini akan menjadi pelopor untuk menuntut kebebasan politik dan kebebasan berpendapat yang lebih besar.
2. Proses regenerasi kepemimpinan. Sudah barang tentu peralihan generasi kepemimpinan ini akan berdampak dalam gaya dan substansi politik yang diterapkan. Nafas kebebasan dan persamaan semakin kental.
3. Di bidang politik internasional, juga terdapat kecenderungan tumbuh berkembangnya regionalisme. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi telah menghasilkan kesadaran regionalisme. Ditambah dengan kemajuan di bidang teknologi transportasi telah menyebabkan meningkatnya kesadaran tersebut. Kesadaran itu akan terwujud dalam bidang kerjasama ekonomi, sehingga regionalisme akan melahirkan kekuatan ekonomi baru.

3.5 Antroposentrisme dalam teknologi

Teknologi dipandang oleh antroposentrisme sebagai media untuk mengembangkan paham-paham yang ada di pikiran antroposentrisme atau paradigmanya, contohnya dengan gaya hidup atau *lifestyle*, maksudnya disini yaitu selain tidak berpegang pada kebutuhan vital manusia yang lebih mengedepankan gaya hidup yang menuntut standar material, dan tidak lagi menuntut kualitas kehidupan itu sendiri. Dengan gaya hidup seperti ini alam tidak akan bertahan lama, jelas karena tuntutan manusia yang terus menerus datang, tuntutan disini baik dari yang utama maupun yang tersier. Seperti contohnya, manusia sebenarnya sudah memiliki satu buah mobil dan cukup untuk memenuhi satu keluarga tetapi karena tuntutan gaya hidup dan kecukupan manusia untuk membeli lagi, maka paradigmanya tidak lagi mengedepankan sebuah *ecosophy* atau kebajikan kita memandang alam yang melihat nilai dan haknya. Hal ini dapat dilihat dari data perkembangan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia.

3.6 Kritik Biosentrisme Terhadap Antroposentrisme

Disini kritik biosentrisme tidak menerima adanya pandangan bahwa alam itu sebagai instrumen. Adanya bahwa antroposentrisme mengedepankan nilai manusia sebagai sentral kehidupan. Berbeda dengan biosentrisme, sebuah teori yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan bukan teori yang mengedepankan manusia dalam kehidupan. Dalam pandangan biosentrisme dipandang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri atau nilai instrinsik. Nilai intrinsik (*Jika diartikan ke dalam permasalahan konkret manusia, nilai instrinsik disini diibaratkan seperti masalah hak asasi manusia atau HAM*) disini bukan tergantung pada manusia melainkan sudah melekat pada tiap makhluk hidup. Oleh karena itu, bukan hanya manusia yang memiliki hak untuk berada, tetapi alam juga mempunyai hak untuk berada. Manusia dalam konteks biosentrisme merupakan bagian dari kesatuan alam, dalam artian manusia tidak terpisah dari alam seperti dalam pandangan antroposentrisme. Dalam konteks ini, biosentrisme merupakan sebuah komunitas moral, dimana semua bagian dari komunitas itu memiliki nilai moral. Hal ini jelas

berbeda dengan pandangan antroposentrisme yang meletakkan nilai moral hanya pada manusia saja. Pandangan biosentrisme mengenai hak juga lebih terbuka dibandingkan dengan prinsip antroposentrisme. Dalam permasalahan hak, antroposentrisme lebih mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam.

3.7 Keterarahan Teknologi Dalam Perkembangannya

Jika dilihat memang pada masa modern perkembangan teknologi terus berkembang pesat dan menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia. Revolusi muncul dimana-mana, perkembangan industri yang mengarahkan kearah perekonomian global. Teknologi menjadi kuasa dalam kehidupan manusia. Fritjof Capra menyatakan bahwa, barat selama ini hanya mengukur kemajuan dengan rasionalitas atau intelektualitas. Walau banyak kenikmatan hidup yang telah dicapai, namun kemajuan yang melulu rasional dan intelektual ternyata menghasilkan kerusakan lingkungan, penurunan kualitas kesehatan, pendidikan, dan transportasi umum¹⁴. Manusia pada masa modern tidak lagi mengenal adanya nilai yang membatasi mereka dalam bertindak. Manusia lebih mengedepankan rasionalitas sebagai dasar kebijakan yang diambil. Hal ini lah yang menimbulkan perilaku manusia yang manipulatif dan eksplotatif terhadap alam yang akhirnya berujung pada krisis lingkungan atau kerusakan lingkungan secara perlahan-lahan.

Keterarahan teknologi tidak lagi dilihat dari sisi kepentingan vital manusia melainkan sudah dimonopoli menjadi kepentingan manusia belaka dan tidak lagi melihat nilai-nilai yang ada pada alam itu sendiri, dimana manusia sebenarnya merupakan bagian dari alam.

Teknologi merupakan indikator dari kemajuan manusia. Kita pun harus menyadari bahwa selama ini dengan adanya teknologi maka kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan efisien. Kemajuan ini memberikan dampak positif dalam bidang ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban manusia. Sedangkan di

¹⁴ Widianarko, Budi,dkk. *Menelusuri jejak Capra*. Yogyakarta : Kanisius. 2008. Hlm 51

sisi lain pembangunan juga memberikan dampak negatif terhadap alam. Dampak negatif ini muncul dikarenakan kesalahan arah dari tujuan teknologi yang sebenarnya. Dimana kesalahan arahnya adalah terletak pada dasar tujuan yang hanya didasarkan pada nilai-nilai efisiensi, yang akhirnya mengarahkan manusia pada kehancuran yang perlahan tapi pasti.

Pola hidup yang tadinya sekedar memenuhi kebutuhan telah berpindah haluan menjadi pola gaya hidup yang selalu harus mengikuti mode. Kualitas hidup tidak lagi menjadi tujuan utama dari teknologi. Hal ini jelas membawa pada menurunnya kualitas alam, dimana alam mengalami eksploitasi tanpa batas, dan manusia hanya mementingkan kepentingan pribadi belaka. Disinilah pentingnya peranan biosentrisme dalam membatasi gerak eksploitasi manusia.

Dalam pemikiran cartesian diketahui bahwa ada pemisahan antara tubuh dan jiwa. Hal inilah yang membawa pemikiran kita bahwa antara manusia dengan alam itu terpisah. Tidak ada keterkaitan antara alam dan manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang dapat menentukan sikap mereka lewat rasio, sedangkan binatang bertindak layaknya sebuah mesin. Dalam hal ini manusia lebih diutamakan dan dianggap mempunyai nilai pada dirinya sendiri, sementara alam hanya dianggap sebagai alat atau objek bagi pendukung kepentingan manusia belaka.

Keterarahan pemikiran cartesian memberikan dampak yang cukup luas, baik itu dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi manusia berelasi dengan alam. Jika dilihat memang pada masa modern perkembangan teknologi terus berkembang pesat dan menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kuasa dalam kehidupan manusia. Fritjof Capra menyatakan bahwa barat selama ini hanya mengukur kemajuan dengan rasionalitas atau intelektualitas. Walau banyak kenikmatan hidup yang telah dicapai, namun kemajuan yang melulu rasional dan intelektual ternyata menghasilkan kerusakan lingkungan, penurunan kualitas kesehatan, pendidikan, dan transportasi umum¹⁵. Manusia pada masa modern tidak lagi mengenal adanya

¹⁵ Ibid

nilai yang membatasi mereka dalam bertindak. Manusia lebih mengedepankan rasionalitas sebagai dasar kebijakan yang diambil. Hal inilah yang menimbulkan perilaku manusia yang manipulatif dan eksploitatif terhadap alam yang akhirnya berujung pada krisis lingkungan atau kerusakan lingkungan secara perlahan-lahan.

Dengan cara pandang mekanistik/cartesian maka implikasi yang didapat adalah adanya paham antroposentrisme. Dalam hal ini Jurgen Habermas memberikan penolakan terhadap filsafat modern yang dipelopori oleh Descartes yang disebutnya sebagai filsafat kesadaran atau *philosophy of consciousness* yang berpusat pada subjek. Rasionalitas yang dimunculkan oleh filsafat kesadaran adalah rasionalitas instrumental, yakni rasionalitas yang bekerja berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh subjek yang berpikir. Dengan cara ini lah subjek yang berpikir akan menganggap berbagai hal di luar pikirannya sebagai objek pasif yang menunggu dikerjakan. Bagi Habermas, filsafat model ini hanya menghasilkan objektivisme dan positivisme yang pada gilirannya menghasilkan dehumanisasi dan kerusakan lingkungan¹⁶. Adapun bentuk pemikiran mekanistik/cartesian dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Cara pandang mekanistik/ Cartesian¹⁷
Intinya : <i>mekanistik, reduksionistik, objektivitas, teknokratis</i>
<p><i>Ciri-ciri utama</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fakta dan nilai tidak berhubungan 2. Etika dan kehidupan sehari-hari terpisah 3. Subjek dan objek terpisah 4. Manusia dan alam terpisah antara manusia dan alam adalah relasi dominasi

¹⁶ Widianarko, Budi, dkk. Hlm 57

¹⁷ Keraf, Sony. *Op.cit.* hlm 268

5. Ilmu pengetahuan bebas nilai, dipilah-pilah, empiris, menguasai
6. Menganut konsep linear tentang waktu dan sebab akibat
7. Alam dipahami sebagai terdiri dari bagian-bagian yang lepas; keseluruhan tidak lebih dari kumpulan seluruh bagiannya
8. Yang ditekankan adalah aspek kuantitatif
9. Yang ditekankan adalah realitas material
10. Analisis adalah kunci untuk memahami
11. Yang ditekankan adalah nilai instrumental
12. Sedikit atau tidak mengenal batas teknis atau ekologis

Ciri sekunder

1. Sentralisasi kekuasaan
2. Spesialisasi
3. Menekankan kompetisi
4. Meningkatkan hegemonitas dan disintegrasi
5. Pertumbuhan ekonomi tidak terdiferensiasi

Sedangkan dalam pemikiran Immanuel Kant dalam hubungan antara manusia dengan alam ia menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk rasional diperbolehkan secara moral untuk menggunakan makhluk lainnya sebagai penunjang hidup manusia itu sendiri. Hal ini didasarkan atas pembedaan makhluk rasional dan makhluk yang tidak menggunakan rasio sebagai landasan hidupnya. Jelas implikasi yang dihasilkan dari pemikiran Immanuel Kant adalah tidak adanya tanggung jawab moral terhadap makhluk di luar manusia (Makhluk diluar manusia disini adalah istilah untuk menjelaskan entitas lain yang tidak mengguankan rasio atau makhluk yang tidak mempunyai akal budi). Entitas diluar manusia dianggap sebgai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia belaka.

Dari pemikiran modern yang berlandaskan pada pemikiran yang rasional jelas dampak yang diperoleh adanya rasa superioritas dari manusia khususnya dalam relasi manusia dengan alam. Manusia tidak lagi melihat alam sebagai suatu kesatuan dengan manusia, melainkan alam dipandang sebagai sesuatu yang terpisah. Hal inilah yang mengakibatkan timbulnya eksploitasi besar-besaran terhadap alam.

Selain sisi rasional yang menjadi dasar atau landasan untuk menentukan sikap moral terhadap alam, ada sisi lain yaitu sisi teologi. Sisi teologi disini dipengaruhi oleh pemikiran teologi kristen. Menurut Lynn White Jr pandangan teologi kristen yang mempunyai tendensi antroposentrisme adalah dalam kitab Kejadian 1: 26 & 28 (*Genesis* 1: 26 & 28). Kejadian 1: 26 & 28 bertuliskan:¹⁸

Kejadian 1: 26 Berfirmanlah Allah, “ Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.

- Kejadian 1: 28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.

Kata yang menjadi perdebatan dan acuan bagi manusia untuk menjadi yang paling superior adalah kata berkuasa dan taklukanlah. Kedua kata inilah yang kemudian menjadi dasar manusia bahwa manusia berhak untuk menaklukkan alam dan berkuasa atasnya, yang berujung pada paradigma antroposentrisme.

Disinilah peranan biosentrisme sebagai batasan gerak manusia dalam berinteraksi dengan alam, pandangan biosentrisme mengedepankan sifat menghormati alam sebagai entitas yang bernilai. Pandangan biosentrisme kaitannya dengan pengolahan lingkungan dan keterarahan teknologi membawa dampak positif pada gerak manusia untuk melakukan eksploitasi. Pemahaman

¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta : Lembaga alkitab Indonesia.2006. kejadian 1 ayat 26 dan 28

eksploitasi disini, dalam biosentrisme, adalah sebagai bentuk penggunaan alam sebatas kebutuhan vital dan pendukung kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi disini adalah penghargaan terhadap intelektual manusia menggunakan akal budinya guna menunjang kemajuan kehidupan manusia.

Dalam hal ini, lebih lanjut penjelasan tentang biosentrisme dapat dipahami dalam teori Paul Taylor mengenai *Respect for Nature*. Pandangannya mempunyai beberapa poin penting yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan sebagai suatu jaringan kehidupan yang begitu erat dan mengedepankan nilai-nilai alam sebagai aktivitas interaksi manusia dengan alam.

3.8 Pandangan Paul Taylor

Paul Taylor mengajar filsafat di Brooklyn College, City University of New York. Dalam teorinya "*respect for nature*" ia mengembangkan pandangan bahwa manusia adalah salah satu jenis makhluk hidup yang tinggal di bumi tetapi tidak inheren lebih unggul dari makhluk hidup lainnya. Setiap organisme adalah "pusat teleologis kehidupan" - individu yang unik mengejar sesuatu untuk dirinya sendiri dengan caranya sendiri¹⁹.

Disinilah hadir sebuah pemahaman *respect for nature* bahwa alam itu bukan sebagai instrumen, alam juga mempunyai peran dalam kehidupan dan manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan di sekitarnya. Manusia tidak lagi memegang prinsip *Nonmaleficence*²⁰, dalam prinsip ini manusia mempunyai kewajiban untuk tidak memberikan kerugian kepada alam. Kerugian disini adalah berupa pengerusakan habitat alamiah alam itu sendiri. Sebagai contoh kasusnya adalah sebagai berikut:

1. Penebangan hutan yang dilakukan secara illegal. Dimana fungsi hutan sebagai penjaga ketaraturan air dalam tanah (fungsi hidrolisis), menjaga

¹⁹ Susan J Amstrong, Richard G Botzler, 2003, p 353

²⁰ *Nonmaleficence* merupakan salah satu bentuk kewajiban dalam prinsip *respect for nature* Paul Taylor. Prinsip ini dapat dilihat pada Paul W Taylor. *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics*. USA: Princenton Univ.Press. 1986.hlm 172

tanah agar tidak terjadi erosi serta untuk mengatur iklim (fungsi klimatologis) sebagai penanggulang pencemaran udara seperti CO₂ (karbon dioksida) dan CO atau karbon monoksida²¹. Dengan adanya penebangan liar maka hutan tidak lagi secara maksimal dapat menyerap air yang ada. Jelas hal ini membawa bencana bagi manusia berupa banjir yang datang ketika musim hujan pun datang.

2. Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, mobil dan motor, tiap tahunnya. Hal ini turut mempercepat kerusakan lingkungan yang dikarenakan jumlah karbon yang terus meningkat. Dengan meningkatnya jumlah karbon maka lapisan ozon terus menipis. Hal inilah yang membawa dampak pada pemanasan global, efek rumah kaca, kondisi alam yang tidak menentu.
3. Perburuan satwa langka yang dilindungi dan pencurian terumbu karang secara paksa turut memberikan ketidakseimbangan bagi ekosistem. Dalam hal ini tidak akan ada lagi keanekaragaman hayati (*loss of biodiversity*), manusia akan dirugikan karena alam tidak lagi dapat berkembang sesuai dengan habitatnya.
4. Tingkat pertumbuhan penduduk yang di luar batas. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka bertambah pula jumlah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi oleh alam. Hal inilah yang mengakibatkan alam tidak lagi seimbang dikarenakan semakin berkurangnya ruang untuk alam berkembang sesuai dengan kondisi alamiahnya.

Sisi negatif dalam perkembangan teknologi mejadikan sebuah bumerang bagi manusia itu sendiri pada pemahaman antroposentrisme. Berbeda halnya dengan pandangan biosentrisme yang mengedepankan dalam kehidupan (*web of life*).²² Dengan terus berpegang pada antroposentris maka bumi tidak akan mempunyai umur panjang, dikarenakan bumi terus-menerus diupayakan bekerja tanpa adanya keseimbangan dari manusia untuk menutupi kekurangan yang terjadi. Hal ini

²¹ Dikutip dari <http://syadiashare.com/jenis-dan-fungsi-hutan.html>

²² Fritjof Capra, *The Web of Life*, (London: Harper Collins, 1996), hlm 5.

dikarenakan bumi ini terus menerus dieksploitasi dan digunakan tanpa adanya keseimbangan dari manusia untuk menutupi kekurangan yang terjadi *restitutive justice*²³. Kalau pun ada tindakan manusia yang berusaha untuk menutupi kerusakan atau kepunahan yang terjadi dengan karantina atau pelestarian, hal itu sebatas untuk kepentingan manusia itu sendiri dan jangka waktunya pun bersifat sementara. Manusia tidak lagi mempunyai tanggung jawab moral terhadap alam, melainkan alam dinilai sebagai objek mutlak yang tidak mendapatkan perhatian moral secara khusus.

Dalam hal ini paradigma manusia yang salah dalam memandang alam merupakan dasar utama dalam membentuk krisis ekologi yang ada selama ini. Dalam hal ini Paul Taylor memberikan batasan-batasan dalam manusia untuk bertindak terhadap alam. Menurut Paul Taylor, biosentrisme didasarkan pada tiga keyakinan yaitu:

- Manusia adalah anggota komunitas kehidupan di bumi, sama halnya dengan makhluk lain.
- Spesies manusia, dan spesies lain adalah bagian dari sistem yang saling tergantung.
- Semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. Pemikiran-pemikiran tersebut melahirkan pemahaman baru akan manusia yaitu manusia hanya makhluk biologis yang sama dengan makhluk biologis lain.
- Manusia mendiami bumi yang sama dengan makhluk lain
- Manusia merupakan bagian dari keseluruhan, bukan pusat dari alam semesta.

Dalam hal ini Paul Taylor juga memberikan penjelasan antara pelaku moral dengan subyek moral. Jelas ada perbedaan antara pelaku dan subyek moral dalam permasalahan lingkungan. Pelaku Moral adalah makhluk yang memiliki

²³ *restitutive justice* adalah sebuah kewajiban yang mengharuskan manusia mengembalikan kondisi alam yang telah dirusak. Lebih lanjut Prinsip ini dapat dilihat pada Taylor, Paul..hlm 172

kemampuan bertindak secara moral (berupa akal budi, kebebasan dan kemauan), sehingga berkewajiban dan bertanggungjawab atas tindakannya (*accountable being*). Subjek Moral adalah makhluk yang bisa diperlakukan secara baik atau buruk, dan pelaku moral berkewajiban dan bertanggungjawab terhadapnya, yang menurut teori ini adalah semua organisme hidup dan kelompok organisme tertentu. Intinya semua pelaku moral adalah subjek moral, tetapi tidak semua subjek moral adalah pelaku moral.²⁴

Kewajiban utama manusia sebagai pelaku moral adalah menghormati dan menghargai alam (*respect for nature*) yang dapat diwujudkan dalam kewajiban-kewajiban. Bagi Taylor ada empat kewajiban sebagai wujud sikap hormat terhadap alam, yaitu :

1. Kewajiban untuk tidak menimbulkan kerugian bagi alam (*rule of nonmaleficence*)
2. Prinsip yang mengharuskan manusia menghormati kondisi alam yang alami tanpa ada campur tangan manusia yang dapat merugikan entitas lain (*rule of noninterference*)
3. Adanya sebuah komitmen untuk memberikan kebebasan bagi alam, dan tidak memanfaatkan alam untuk kepentingan manusia belaka (*rule of fidelity*)
4. Kewajiban yang mengharuskan manusia mengembalikan kondisi alam yang telah dirusak (*rule of restitutive justice*)

Dalam hal ini terlihat bahwa perlu adanya batasan atau adanya sebuah kewajiban manusia sebagai pelaku moral. Manusia di sini tidak dijadikan sebagai pusat dari alam semesta, melainkan sebagai pengontrol alam. Lewat pemahaman *respect for nature* Paul Taylor kita diarahkan untuk mau bertanggungjawab akan apa yang telah kita perbuat. Dalam hal ini teori *respect for nature* coba dikaitkan dengan masalah krisis lingkungan kaitannya dengan perkembangan teknologi

²⁴ Paul W Taylor. *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics*. USA: Princenton Univ.Press. 1986. Hlm 357

yang semakin mengarahkan manusia kepada eksploitasi besar-besaran. Hal ini jelas membahayakan jika manusia terus mempertahankan persaingan materi sebagai tolak ukur sebuah kemajuan.

Taylor membuat perbedaan antara dua jenis etika lingkungan. Antroposentris (berpusat pada manusia) dan berpusat pada kehidupan (biosentris). Menurut teori antroposentris etika lingkungan tugas moral kita yaitu berhutang ke dunia alam yang berasal dari tugas kita untuk satu sama lain sebagai manusia. Teori ini memandang seluruh sistem standar dan peraturan yang mengatur perilaku kita berkenaan dengan lingkungan alam yang didasarkan pada kebutuhan manusia dan kepentingan sendiri.

Taylor mengacu pada Passmore dan Mc Closkey sebagai wakil dari pandangan antroposentris. Dia juga membawanya pada perselisihan dalam tampilan antroposentris tentang tugas kita untuk generasi mendatang. Meskipun masa depan tidak dapat diidentifikasi sampai mereka datang dan menjadi ada, ia berpegang bahwa kepentingan dasar mereka dapat diidentifikasi untuk memahami bahwa mereka pantas mendapat pertimbangan moral kita yaitu mendapatkan hak yang sama atas alam yang mereka miliki dan mereka tinggali. Dia mengacu pada Annette Baier sebagai pembela posisi ini, yang berpendapat bahwa mendukung hak-hak rakyat di masa depan itu tergantung pada status ontologis mereka.

Tujuan Taylor dalam "*Respect for Nature*" adalah untuk mengembangkan teori etika lingkungan hidup sebagai upaya untuk membangun dasar yang rasional untuk sebuah prinsip-prinsip moral di mana perlakuan manusia terhadap ekosistem yang alami dan komunitas biotik yang harus dijaga dan dilestarikan serta dibimbing. Subyek yang dikonsentrasikan dalam upaya ini adalah tempat peradaban manusia yaitu lingkungan alam.

Untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan teori etika lingkungan yang dirancang, Taylor pertama berbicara tentang ekosistem alam dan bagaimana urutan makhluk hidup di ekosistem, ini dijelaskan sebagai hasil dari proses

evolusi dan kondisi lingkungan. Ia membedakan dua jenis ekosistem alam. Tipe pertama yaitu mereka yang belum dieksploitasi oleh manusia dan tidak mengalami perubahan besar karena budaya manusia dan teknologi. Tipe kedua terdiri dari daerah-daerah yang telah mengalami modifikasi di masa lalu karena praktek-praktek manusia tertentu. Untuk kedua jenis ekosistem itu tidak adanya campur tangan manusia yang membuat mereka 'alami'.

Taylor berpendapat bahwa tidak ada garis tajam yang dapat ditarik antara ekosistem alam dan mereka yang tidak alami. Dia menyarankan untuk memikirkan ekosistem sebagai sebuah kontinum. Ekosistem alam termasuk di salah satu ujung kontinum ini yang meliputi ekosistem serupa dengan yang ada sebelum munculnya manusia 'di bumi. Pada ujung kontinum terdapat ekosistem yang benar-benar diatur, dan bahkan diproduksi oleh manusia, yang Taylor sebut sebagai *ekosistem buatan*.

Taylor berpendapat bahwa dalam melihat ekosistem dan komunitas biotik dengan cara ini memiliki kepentingan yang filosofis. Dia menyatakan bahwa kita tidak bisa lagi menganggap 'keseimbangan alam' sebagai norma dasar dari dunia alami. Ide keseimbangan alam mencerminkan pendekatan holistik terhadap tatanan kehidupan di bumi. Menurut pendekatan ini semua spesies dalam biosfer bumi merupakan sistem yang terintegrasi dan keseimbangan dan kestabilan sistem ini sebagai karya secara keseluruhan untuk kepentingan bersama dari individu-individu.

Untuk menjawab pertanyaan apakah kita harus mempertahankan atau memperkuat keseimbangan yang merupakan pertanyaan penting bagi keprihatinan terhadap etika lingkungan, kita tidak dapat mengajukan banding untuk melihat bahwa alam telah memberikan kita panduan untuk diikuti. Sebaliknya, Taylor berpendapat, kita sebagai agen moral harus mencari prinsip-prinsip kita sendiri untuk membimbing kita dalam menentukan cara untuk hidup, dalam hubungannya yang tepat dengan dunia alam.

3.9 Ikhtisar

Lewat Paul Taylor dalam *respect for nature* nya, teknologi merupakan bom waktu bagi manusia itu sendiri, diciptakan untuk kemudian merugikan. Yang menjadi tolak ukur kehidupan dalam masa sekarang ini adalah gaya hidup yang semestinya dicapai, menjamin kehidupan ekologis, sosial-budaya, dan ekonomi secara proporsional. Gaya hidup yang dibangun tidak lagi gaya hidup yang didasarkan pada produksi dan konsumsi yang berlebihan, melainkan pada apa yang disebut oleh Arne Naess sebagai “*simple in means, but rich in ends,*” bukan *having more* tapi *being more*.²⁵

Sebagai upaya untuk meletakkan dasar teori tentang etika lingkungan Taylor berpendapat bahwa yang independen adalah kewajiban kepada sesama manusia, kita secara moral dituntut untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu sepanjang tindakan-tindakan itu membawa manfaat atau kerusakan pada makhluk hidup liar di alam. Dia lebih jauh lagi berpendapat bahwa persyaratan moral harus dipertimbangkan terhadap hal-hal tertentu yang dinilai oleh manusia. Ia berpendapat, mungkin beberapa kepentingan manusia perlu dikorbankan untuk memenuhi tugas etika lingkungan.

²⁵ Keraf, Sony.. hlm 188

BAB IV

Teknologi dan Sikap Hormat Terhadap Alam

4.1 Pengantar

Pada dasar dan tujuan awal terbentuknya teknologi memang jelas adalah sebagai penunjang untuk memenuhi kebutuhan manusia yang vital, tapi lama seiring dengan berjalannya waktu nilai-nilai efisiensi semakin lebih mendominasi dalam perkembangan dunia teknologi, sehingga manusia sebagai pelaku utama dalam hal ini menjadi semakin lupa akan tujuan utamanya. Dalam hal ini Taylor berpendapat bahwa manusia secara moral dituntut untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu sepanjang tindakan-tindakan itu membawa manfaat atau kerusakan pada keseimbangan alam. Ia juga berpendapat, mungkin beberapa kepentingan manusia perlu dikorbankan sekali waktu untuk memenuhi tugas etika lingkungan.

Secara konseptual, persoalan dalam permasalahan kerusakan lingkungan adalah hal yang kontroversial dimana selama ini etika dan paham politik sangat antroposentris sehingga dianggap hanya manusia yang mempunyai hak dan nilai. Bahkan pemahaman ini diterima sebagai benar dengan sendirinya tanpa pernah digugat. Alasan yang sudah umum diketahui adalah hak asasi merupakan sebuah konsep moral, sehingga hanya berlaku bagi manusia. Maka, aneh kalau dikatakan, bahwa alam pada umumnya dan binatang serta tumbuhan khususnya, mempunyai hak yang harus dihargai dan dijamin. Hak yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun.

4.2 Manusia dan Alam

Dalam perkembangan kehidupan manusia, manusia mempunyai keterarahan pada meningkatnya kemajuan yang diaplikasikan lewat teknologi. Teknologi disini selalu berkembang dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia yang semakin luas. Dalam hal ini perlu adanya batasan gerak untuk

memberikan pemahaman kepada manusia, bahwa teknologi bukanlah sebagai alat untuk menindas alam dan meletakkan alam sebagai instrumen dalam kehidupan manusia.

Relasi manusia dengan alam merupakan hal yang mendasar dalam menentukan mau kemana arah kebijakan dalam sebuah pembangunan. Hal yang ingin dituju dari sebuah relasi antara manusia dengan alam adalah adanya hubungan timbal balik yang harmonis dan saling menguntungkan satu sama lain. Dalam hal ini kepentingan manusia tidak lagi mendominasi dalam hubungan manusia dengan alam. Manusia tidak lagi eksklusif dalam berelasi dengan alam. Kerusakan lingkungan yang selama ini terjadi dikarenakan adanya dominasi kuat dari manusia dalam memenuhi kepentingannya, tanpa melihat alam mempunyai hak untuk dihargai.

Mengingat terbatasnya sumber daya alam yang ada, maka perlu ada sebuah kebijakan baru, dimana kebijakan tersebut mengarahkan kita pada bentuk keharmonisan terhadap alam. Jika mengutip kata Mahatma Gandhi dimana “Bumi cukup untuk memenuhi kebutuhan kita semua, namun ia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan segelintir orang yang tamak.”²⁶ Manusia harus mau mengakui bahwa dirinya tidak mungkin hidup sehat tanpa kondisi lingkungan yang sehat pula. Untuk menciptakan keseimbangan tersebut perlu adanya gerakan untuk mendobrak cara pandang yang selama ini bersifat materialistis yaitu sebuah bentuk keadilan ekologis.

Dengan sifat materialistis dari manusia maka tujuan yang ingin dicapai hanyalah sebatas kepada kepentingan ekonomi belaka. Selama ini manusia hanya mengejar kualitas dari materi dalam kehidupan, tidak melihat aspek dari kualitas hidup manusia itu sendiri. Adanya sifat konsumtif dari tiap-tiap individu maka menimbulkan persaingan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia belaka. Lewat persaingan akan pemenuhan kebutuhan manusia maka manusia terus mengeksploitasi alam untuk memenuhi permintaan akan barang. Alam tidak lagi

²⁶ Kutipan dari Mahatma Gandhi, yang diakses dari http://dknsufa.info/home/index.php?option=com_content&view=article&id=143%3Aabatubara-untuk-siapa&catid=43%3Aopini&Itemid=105&lang=in

diberlakukan adil disini. Hal ini dikarenakan manusia hanya melihat satu sisi yaitu kepentingan manusia belaka.

Dalam hal ini perlu ada cara pandang yang meletakkan keadilan bagi alam, agar tidak ada lagi pengeksploitasian alam demi mengejar keuntungan belaka. Manusia seharusnya menggunakan alam ini untuk kebutuhan vital manusia belaka. Kebutuhan vital disini adalah berbentuk kesehatan, sandang, pangan, papan yang layak. "*humans have no righth to reduce this richness and diversity except to satisfy vital needs.*"²⁷

Alam harus diberlakukan adil dikarenakan alam ini mempunyai hak seperti yang diutarakan dalam pembahasan hak alam di atas. Manusia sebagai subjek moral harus mampu mengarahkan kebijakan yang dibuatnya dengan pertimbangan bahwa alam ini patut dihargai karena ia bernilai. Keadilan disini bukan suatu kesamaan nilai seperti *biospheric egalitarianisme* yang kaku, melainkan ada sebuah bentuk penghormatan terhadap alam dan kewajiban untuk menjaga alam. Hal ini dapat dilihat seperti ada hubungan saling keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Jika manusia ingin hidup sehat, maka manusia harus menciptakan lingkungan yang sehat pula.

Keadilan ekologis adalah memberikan ruang kepada makhluk lain untuk tetap berkembang secara alami dan memberikan batasan gerak pada manusia untuk menggunakan alam, dimana manusia memberikan perlindungan terhadap alam dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Manusia harus sadar bahwa dengan rusaknya lingkungan maka kehidupan manusia akan terganggu pula.

4.3 Teknologi dan nilai alam

Dalam pemahaman teknologi, perlu diingat bahwa nilai alam terus mengikuti guna memberikan batasan- batasan yang jelas dalam pelaksanaan hubungan manusia dengan alam. Manusia perlu memandang bahwa alam tetap lah

²⁷ Naess, Arne. *Op.Cit.* hlm 29

entitas yang mempunyai nilai. Dalam pemahamannya, biosentrisme memandang manusia adalah entitas yang mempunyai keterkaitan dengan alam. Hal ini dikarenakan manusia merupakan bagian dari alam.

Nilai alam disini perlu dipahami sebagai adanya penghormatan terhadap alam. Manusia disini tidak meluluh pada prinsip adanya kesamaan manusia dengan makhluk lainnya, melainkan permasalahan yang dibahas disini adalah bagaimana manusia bisa memahami bahwa tanaman dan hewan merupakan makhluk yang mempunyai hak dan nilai. Dalam hal ini tetap ada hirarki dalam kehidupan. Namun hal yang terpenting adalah bagaimana manusia memahami pentingnya nilai alam sebagai batasan manusia untuk bertindak,

Berangkat dari pemikiran Aldo Leopold mengenai etika bumi/ *land ethic.*, dimana dalam etika bumi dijelaskan bahwa manusia sebenarnya merupakan bagian dari alam ini, dan manusia juga harus menghormati alam sebagai sesuatu yang mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Klaim nilai pada alam ini diutarakan Leopold untuk melawan pendapat dari pendekatan mekanistik, dimana dalam pendekatan mekanistik cenderung memperlakukan “bumi” dan alam semesta ini sekedar “benda mati” padahal ekologi mengajarkan kita bahwa bumi ini memberi kehidupan dan penuh dengan kehidupan, paling kurang berupa organisme hidup.²⁸

Manusia tidak lagi dibenarkan untuk melihat alam ini berdasarkan kepemilikan, lalu manusia berdasarkan kepemilikan dapat mengolah atau pun mengeksploitasi alam ini berdasarkan kepemilikan. Dalam hal ini Leopold memberikan gambaran bahwa alam ini mempunyai hak untuk tetap berkembang secara alamiah tanpa ada campur tangan manusia yang dapat merugikan alam ini. Permasalahan moral tidak lagi sebatas pada tingkatan manusia dengan manusia saja, melainkan sudah pada tingkatan manusia dengan lingkungannya. Leopold pada dasarnya meletakkan prinsip pada integritas, stabilitas, dan juga keindahan. Ketiga hal tersebut merupakan kunci untuk menciptakan kondisi yang harmonis dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam hal ini jelas bahwa Leopold

²⁸ Keraf, Sony. *Op.Cit.* hlm 60 sedangkan dalam Des Jardin, Joseph R. *Op.Cit.* hlm 190

meletakkan prinsipnya bahwa alam ini mempunyai hak untuk tetap berkembang secara alamiah.

John Passmore dalam menanggapi persoalan mengenai apakah entitas lain selain manusia mempunyai hak atau tidak, hanya melihat berdasarkan “*reciprocity assumption*”. *Reciprocity assumption* disini adalah cara pandang yang melihat adanya hubungan timbal balik dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban. Dalam hal jika dikaitkan dengan permasalahan hak, maka tumbuhan dan binatang tidak mempunyai kewajiban moral sehingga tidak mempunyai hak karena tidak ada hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan dan juga binatang.²⁹

Cara pandang di atas tentu menghasilkan berbagai macam pertanyaan yang tentu saja terbuka untuk diperdebatkan. Hal ini dikarenakan dalam klaim hak asasi ada dua hal yang menjadi permasalahan dalam menentukan posisi hak itu sendiri. kedua pertimbangan itu adalah:

1. Permasalahan mengenai kesadaran akan tuntutan hak untuk dihargai dan dihormati, dalam hal ini hanya manusia yang mempunyai kesadaran dan kebebasan, karena hanya manusialah makhluk yang rasional.
2. Permasalahan hak selalu dikaitkan dengan adanya hubungan timbal balik atau resiprositas. Dalam hubungan timbal balik disini diharapkan adanya rasa saling menghargai satu sama lain.

Dari pertimbangan mengenai hak di atas, maka jelas kedua hal tersebut akan terbentur dengan makhluk non-rasional, makhluk yang tak mempunyai kesadaran dan kebebasan, dan juga hubungan timbal balik yang tidak akan terjadi jika dikaitkan dengan binatang dan tumbuhan.

Konsekuensi logis yang didapat jika kita tetap berpegang pada kedua prinsip diatas untuk menentukan hak, maka kita akan terbentur pada permasalahan bagaimana kita menentukan status pada janin, bayi, orang cacat, orang gila? Hal

²⁹ John, Passmore, *Man's Responsibility for Nature, Ecological Problem and Western Tradition*, Duckworth, London, 1974, hlm32.

ini tentu membingungkan karena kedua prinsip tersebut tidak berlaku untuk diaplikasikan kepada janin, bayi, orang cacat dan orang gila dikarenakan mereka tidak mempunyai akal, dan tentu tidak mempunyai hubungan timbal balik berupa kewajiban moral antar sesama. Maka dari itu kedua prinsip tersebut dicoba dikaji dan dicari solusi terbaik untuk menentukan posisi hak pada binatang dan tumbuhan.

Melihat perdebatan di atas sebenarnya arah yang dituju adalah adanya hubungan yang harmonis dan memberi hormat kepada alam ini atau *respect for nature*. Paul Taylor menjelaskan bahwa ada dua pembagian dasar mengenai hak. Pertama adalah hak legal dan yang kedua adalah hak moral.³⁰ Hak legal merupakan bentuk dari penghormatan terhadap alam yang diakui dan dilindungi oleh Negara, dimana dalam hak legal, manusia sebagai pelaku moral mempunyai kewajiban untuk menghormati alam sebagai entitas yang saling berkaitan dan berelasi. Manusia sebagai pelaku moral harus menghormati dan menghargai alam. Disinilah hak moral dipandang penting guna memberikan kejelasan atas status objek moral sebagai pelaku pasif dalam interaksinya dengan alam. Hak moral adalah bentuk penghargaan manusia (sebagai subjek moral) terhadap alam (sebagai objek moral).

Jadi jelas posisi hak dalam tiga pandangan teori etika lingkungan, dimana antroposentrisme menolak adanya hak asasi pada binatang dan tumbuhan. Hal ini dikarenakan manusia merupakan pusat pembuat segala kebijakan. Alam dalam antroposentrisme hanya dipandang sebagai alat atau instrumen belaka. Jadi tidak memerlukan adanya pengakuan hak pada binatang dan tumbuhan. Alam dalam antroposentrisme juga dipandang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri (nilai instrinsik)/ *intrinsic value*. Dalam pandangan biosentrisme sedikit berkembang dengan adanya rasa hormat atau "*respect for nature*" yang tumbuh terhadap alam, dimana perkembangan itu didasarkan bahwa alam ini mempunyai hak. Hak disini adalah hak legal. Dimana hak legal ini merupakan bentuk perlindungan terhadap binatang dan tumbuhan. Dengan adanya perlindungan disini diharapkan adanya

³⁰Keraf, Sony. *Op Cit.* hlm 109 (dalam hal ini hak moral dipahami dalam pengertian yang sama dengan hak asasi.

sebuah kewajiban manusia untuk tetap hormat dan menghargai alam sebagai entitas yang bernilai pada dirinya sendiri. Sedangkan dalam *deep ecology* hak binatang dan tumbuhan diakui sebagai bentuk prinsip *biospheric egalitarianism*, dimana dalam prinsip *biospheric egalitarianisme* diakui bahwa setiap makhluk mempunyai hak dan patut dihargai sebagai entitas yang turut memberikan pengaruh satu sama lain.

Pada dasarnya permasalahan hak adalah permasalahan yang rumit dan sangat mendasar. Hal yang ingin dicapai dalam permasalahan hak alam, (hak binatang dan tumbuhan), disini adalah adanya suatu pembatasan gerak. Pembatasan gerak disini ditujukan kepada manusia yang selama ini telah mengeksploitasi alam secara besar-besaran khususnya dalam pemikiran antroposentrisme. Dengan adanya pengakuan hak terhadap alam, maka manusia tidak akan lagi bertindak sewenang-wenang. Selain pembatasan gerak pada manusia terhadap alam, hal lain adalah ingin memberikan penekanan bahwa alam ini juga mempunyai nilai pada dirinya, dan juga manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri.

Selain untuk memberikan batasan gerak pada manusia, hak alam juga memberikan pemahaman bahwa manusia mempunyai tanggung jawab terhadap alam. Secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam.³¹ Tanggung jawab di sini merupakan bentuk dari sebuah kebijakan atau suatu bentuk kearifan yang tetap menjaga dan merawat alam semesta sebagai rumah tinggal manusia itu sendiri. Perwujudan dari rasa tanggung jawab itu bisa berupa peringatan, larangan, dan hukuman bagi siapa saja yang mengganggu dan merusak alam.

Dengan menerima hak alam sebagai nilai dasar pada prinsip pembangunan global "*sustainable development*", maka arah perkembangan teknologi akan mengarah pada kebutuhan vital manusia, seperti yang diharapkan pada gerakan *ecosophy*³². Manusia tidak lagi mengarahkan pandangannya pada prinsip materi, melainkan permasalahan kualitas hidup menjadi akar dari pola pembangunan

³¹ Keraf, Sony. *Op.Cit.* hlm 146

³² Arne Naess. *Ecology, community, and lifestyle outline of an ecosophy*. New York: Cambridge University Press. 1989. Hlm 88-89

global. Dalam pembangunan global yang mendasarkan pada pengakuan adanya hak alam, maka dengan sendirinya akan tercipta keseimbangan atau sistem yang harmonis dalam kehidupan manusia dengan alam.

4.4 *Respect for Nature dan Teknologi*

Dalam hal ini Paul Taylor memberikan beberapa pandangan penting kepada manusia dalam hubungannya berinteraksi dengan alam. Paul Taylor menjelaskan bahwa penting nya rasa menghargai dan menghormati manusia dalam berinteraksi dengan alam. Hormat disini adalah bentuk pemahaman yang mengkaitkan antara pemahaman akan nilai yang dimiliki alam dan keterkaitan manusia sebagai bagian dari alam ini juga, atau yang disebut sebagai adanya jaringan kehidupan “*web of life*”.

Dalam pandangannya Paul Taylor menjelaskan beberapa prinsip penting yang membatasi gerak manusia berinteraksi dengan alam. Hal ini dikenal dengan *respect for nature*. Di dalam pemahaman *respect for nature* mempunyai beberapa poin penting yang sangat membantu dalam menjelaskan dan membatasi manusia untuk bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut³³:

1. Kewajiban untuk tidak menimbulkan kerugian bagi alam (*rule of nonmaleficence*). Dalam hal ini Taylor berusaha memberikan cara kepada manusia agar tetap menjaga keseimbangan lingkungan. Walaupun pada dasarnya kecil kemungkinan dalam prinsip yang pertama ini dapat dipenuhi. Manusia pada dasarnya hidup dengan alam dan menggunakan alam sebagai alat bantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa adanya alam ini kemungkinan manusia tidak dapat bertahan hidup, oleh karena itu Taylor berpendapat bahwa alam yang membantu kita selama ini juga harus mendapat kesempatan untuk tetap dijaga dan tidak dirugikan. Di dalam prinsip ini

³³ Paul W Taylor. *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics*. USA: Princenton Univ.Press, 1986. Hlm 357-358

manusia berkewajiban untuk tidak melukai setiap entitas yang ada di alam, dalam arti secara moral manusia dituntut untuk dapat menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang negatif dan destruktif merugikan yang kemudian merusak alam semesta. Sederhananya, prinsip ini ingin mengatakan bahwa jangan melukai apa yang tidak melukai. Contohnya jika kita dikaitkan dengan teknologi yang ada sekarang ini adalah ketika manusia mengeksploitasi hasil bumi secara besar-besaran dan dengan cara yang dapat dikatakan tidak manusiawi seperti menangkap ikan dengan bom. Kerusakan yang diakibatkan oleh bom yang terbentuk dari rekayasa teknologi tersebut berdampak bagi keseimbangan ekosistem laut. Memang terlihat begitu mudah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, tapi berdampak fatal dan dalam kurun waktu yang tidak akan lama, maka hasil laut yang seharusnya bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif lama menjadi singkat karena alam sebagai pemenuh kebutuhan sudah tidak lagi bisa diolah dan dimanfaatkan.

2. Prinsip yang mengharuskan manusia menghormati kondisi alam yang alami tanpa ada campur tangan manusia yang dapat merugikan entitas lain (*rule of noninterference*). Inti dari prinsip ini adalah sebuah bentuk pemahaman dimana alam dipandang sebagai entitas yang berkembang tanpa adanya campur tangan manusia., maksudnya campur tangan manusia disini dalam hal yang negatif. Contohnya; hutan lindung, Kalimantan sebagai paru-paru dunia, yang begitu vital untuk masyarakat dunia mengalami kerusakan yang begitu parah seperti adanya pembakaran dan pembabatan hutan untuk perluasan industri. Alam yang sudah semestinya dijaga tidak lagi dilihat nilai intrinsiknya. Umur bumi tidak akan bertahan lama jika hal ini terus berlanjut. Dalam prinsip ini terdapat dua kewajiban yang terkait. Pertama, kewajiban untuk membatasi dan menghambat kebebasan organisme untuk berkembang dan hidup secara leluasa di alam sesuai hakikatnya. Kedua, kewajiban untuk membiarkan organisme berkembang sesuai hakikatnya.

3. Adanya sebuah komitmen untuk memberikan kebebasan bagi alam, dan tidak memanfaatkan alam untuk kepentingan manusia belaka (*rule of fidelity*). Manusia diarahkan untuk berelasi dengan alam, manusia diajarkan untuk memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhannya, tidak lebih dan tidak kurang. Sebagai penguat pada prinsip yang ketiga ini dapat diartikan sebagai kesetiaan atau janji. Kesetiaan disini yang dimaksud oleh Taylor adalah janji untuk menjaga dan menghargai alam. Paul Taylor mengatakan bahwa bahkan tanamanpun memiliki kepentingan karena mereka merupakan pusat kehidupan yang memiliki tujuan untuk hidup, tumbuh dan bereproduksi. Taylor mengatakan bahwa manusia bergantung pada alam: Manusia benar-benar tergantung pada bentuk-bentuk kehidupan; tanpa alam, termasuk tumbuhan dan hewan, manusia tidak ada lagi. Manusia akan miskin tanpa keberadaan mereka. Sebaliknya mereka tidak tergantung pada manusia. Kehidupan di planet ini tidak tergantung pada kita, bahkan itu akan lebih baik tanpa kita.³⁴
4. Kewajiban yang mengharuskan manusia mengembalikan kondisi alam yang telah dirusak (*rule of restitutive justice*). Kewajiban ini menuntut agar manusia memulihkan kembali kesalahan yang pernah diperbuatnya dalam bentuk kerusakan ataupun pencemaran lingkungan. Manusia diwajibkan untuk mengembalikan alam yang telah dirusaknya ke kondisi semula. Seperti pengembalian terhadap kerusakan yang telah dilakukan, yaitu pengerusakan terumbu karang yang banyak hancur akibat bom, pembabatan hutan secara besar-besaran, yaitu dengan penghijauan kembali dengan mengganti pohon-pohon yang telah ditebang dengan kembali menanam.

4.5 Ikhtisar

Lewat penjelasan Taylor mengenai keempat prinsip tersebut, maka jelas arah yang dituju oleh Taylor dalam menentukan posisi manusia kaitannya dengan alam. Posisi Taylor dalam hal ini adalah, Taylor memposisikan alam sebatas pada hak legal, dimana manusia sebagai makhluk rasional mempunyai suatu kewajiban

³⁴ dikutip dari <http://hettingern.people.cofc.edu>

untuk menghormati alam "*Respect for Nature*". Dengan adanya rasa hormat terhadap alam maka menurut Taylor sudah mengakomodasi tujuan akan hak alam. Jadi bentuk hak yang diajukan oleh Paul Taylor dalam masalah hak alam adalah berupa hak legal.

Ketika Taylor memandang teknologi, ia berpendapat bahwa mesin dan segala macam teknologi buatan manusia juga tidak memiliki kepentingan untuk dijaga atau disejahterakan, dan karenanya secara moral teknologi tidak cukup baik. Anggapan Taylor disini dimaksudkan berbeda dengan makhluk lainnya yang bukan merupakan hasil rekayasa manusia, yaitu lingkungan alami, yang tidak secara langsung memiliki hak dan kebutuhan untuk dijaga dan dihormati. Bahkan dia menambahkan bahwa teknologi yang diciptakan manusia masih membutuhkan bantuan alam untuk mengaktifkannya. Seperti mobil yang membutuhkan bahan bakar untuk bisa terus beroperasi.

Untuk menyatakan bahwa manusia lebih unggul karena kapasitas manusia dan kemampuannya yang lebih berharga misalnya, kemampuan manusia dalam menghitung (matematika) apakah nilainya atau perbedaannya lebih besar dari kemampuan monyet dalam memanjat pohon. Taylor tidak setuju dalam menilai kapasitas dari perspektif apa yang baik untuk kehidupan manusia. Dari perspektif apa yang baik dalam kehidupan monyet, kemampuan monyet memanjat pohon adalah nilai yang lebih besar.

Untuk menilai bahwa manusia unggul bukan karena beberapa kualitas atau kapasitas yang manusia miliki, tetapi hanya karena manusia lahir sebagai manusia (spesies yang lebih mulia dengan nilai intrinsik yang lebih besar dan perihal kata mulia adalah rancangan manusia itu sendiri) atau dapat dikatakan dengan cara lain yaitu pada Abad Pertengahan, ketika para bangsawan berpikir mereka lebih berharga daripada petani. Apakah berarti bahwa hidup manusia lebih penting dari hidup serigala? Ketika manusia dihadapkan dengan teori Paul Taylor akan penghormatan terhadap alam inilah manusia sadar betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekologis untuk efek jangka panjang bagi kehidupan alam dan

terutama manusia sendiri untuk terus menjaga kelangsungan dan keberlanjutan peradabannya.

Beberapa contoh gambar kerusakan lingkungan yang telah disebabkan oleh teknologi:



Sumber : <http://www.younggeomorphologys.wordpress.com>

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Cara pandang antroposentrisme merupakan masalah awal dari ketidakharmonisan manusia dengan alam. Cara pandang antroposentrisme melihat bahwa alam ini hadir hanya untuk memenuhi semua kebutuhan manusia belaka. Dimana dalam prinsip antroposentrisme manusia seakan-akan makhluk yang paling superior dan tidak ada makhluk lain yang dapat menyaingi keberadaannya. Manusia terus mendominasi alam tanpa melihat bahwa keberadaan alam yang sebenarnya mempunyai nilai dan hak untuk tetap hidup sesuai dengan habitatnya. Manusia juga menganggap bahwa manusia itu merupakan makhluk yang terpisah keberadaannya dengan alam, hal inilah yang memperkuat bahwa alam ini ada sekedar memenuhi kebutuhan manusia belaka.

Bermula pada cara pandang lama inilah, antroposentrisme, terus-menerus diprotes karena mengarahkan alam ini pada kehancuran secara perlahan namun pasti. Dalam hal ini lah alam terus dieksploitasi semata-mata untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup manusia belaka. Manusia perlu mengubah gaya hidupnya yang selama ini mengedepankan nilai materi dan sifat hedon. Gaya hidup disini dimaksudkan sebagai bentuk nyata kepedulian manusia akan lingkungan yang sudah semakin hancur. Manusia harus sadar bahwa dirinya adalah bagian dari alam ini, dan manusia harus sadar juga akan keberadaannya saling mempengaruhi atau mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Permasalahan lingkungan memang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan manusia yang disebut teknik. Masalahnya kemudian teknik itu mengandalkan pada sarana yang dipakai, dan itu adalah alam. Penggunaan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dibedakan dalam dua sifat: eksploitatif dan konstruktif. Eksploitatif maksudnya manusia mengambil segala sesuatu dari alam tanpa mengganti atau mengembalikannya ke alam. Sedangkan konstruktif adalah

pengambilan hasil alam dengan memperhitungkan kelestariannya, maka harus diikuti dengan tindakan memperbarui.

Sulitnya masalah ini dipecahkan adalah karena eksploitasi ini diorganisasi dan dipakai bukan sekadar memenuhi kebutuhan hidup tapi untuk menumpuk harta demi kepentingan egoisme. Sudah sepantasnya manusia sadar kalau semua akibat eksploitasi ini akan berbalik dan merugikan diri manusia sendiri. Manusia harus berpikir secara jangka panjang dan bukan semata-mata untuk dirinya sendiri. Maka perlu diperhitungkan bagaimana mengganti sumber daya alam yang dipakai. Bagaimana menggunakan sumber alam agar maksimal mencapai tujuan tanpa merusak keseimbangan alam. Mungkin kita harus kembali pada pemilihan prioritas mana yang penting, mana yang sekadar berguna, mana yang artifisial dan menyenangkan.

Diperlukan adanya perubahan sikap manusia secara mendasar dalam memperlakukan alam. Perubahan yang menyangkut nilai, dari nilai hubungan manusia dengan alam yang bersifat ekonomis ke nilai hubungan yang dilandasi oleh sikap menghargai alam sebagai bagian dari hidup manusia. Jadi berdasar pada nilai yang tidak melulu dan hanya berorientasi keuntungan manusia.

Selama ini manusia kurang belajar bagaimana hidup dengan teknologi, sehingga mereka terkesan lebih sebagai hamba teknologi daripada sebagai tuannya. Semua ini berawal dari transformasi radikal seluruh kehidupan manusia, yang sebagian besar dipengaruhi oleh pertemuan antara matematika dan fisika dengan teknologi. Yaitu pergeseran dari teknik empiris berdasar tradisi ke suatu cara eksperimental, yang berkembang menjadi bom atom, pesawat supersonik, informasi siberetik (komputasi), komunikasi jarak jauh, yang perkembangannya ditempuh dalam waktu relatif pendek, dari perkembangan teknologi sebelumnya. Hal itu terdapat tiga kemungkinan yang menyebabkannya. Pertama, belum sempurnanya teknologi, atau kedua, teknologi telah menimbulkan bentuk-bentuk praksis lain yang mengharuskan kita belajar dalam hubungan sosial yang baru;

atau ketiga, disebabkan juga karena lemahnya refleksi filosofis dan etis atas bentuk-bentuk baru di bidang ilmu pengetahuan dan praksis beserta implikasinya.

Lingkungan hidup dan segala unsur yang terdapat di dalamnya memiliki daya pikat yang luar biasa. Ia menyajikan berbagai macam bentuk sumber kehidupan entah itu berupa udara, makanan, kekayaan, tempat tinggal dan lain sebagainya. Maka, tidak mengherankan jika manusia memiliki kehendak yang begitu kuat untuk menguasai dan memiliki sumber-sumber kehidupan tersebut. Tidak jarang terjadi bahwa sumber-sumber kehidupan yang terbatas itu diperebutkan dan kemudian diabaikan sebagai entitas yang seharusnya dipelihara dan dirawat. Yang terjadi kemudian adalah kegiatan eksploitasi dan pengrusakan lingkungan hidup untuk berbagai macam tujuan, entah dengan alasan bagi penghidupan manusia itu sendiri atau hanya sekedar untuk menumpuk kekayaan. Dalam keadaan seperti itu, lingkungan hidup dan segala isinya semakin “dilupakan”. Manusia tidak lagi peduli bahwa lingkungan hidup yang memiliki keterbatasan telah menderita, mengalami kerusakan dan merana ditinggalkan.

Kerusakan lingkungan hidup sebenarnya tidak akan terjadi jika saja setiap dari kita memiliki rasa tanggungjawab dan *sense of belonging* yang tinggi. Lingkungan hidup dan segala isinya adalah “milik kita” yang harus dijaga dan dipelihara. Untuk itu, kita harus selalu dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang kita lakukan terhadap lingkungan hidup dan unsur-unsur lain yang ada di dalamnya. Selain dapat diartikan sebagai “milik kita” lingkungan hidup adalah sesuatu yang terbatas, ia membutuhkan perawatan dan pembaruan. Itulah sebabnya kita sebagai manusia yang tidak dapat hidup tanpa adanya lingkungan hidup memiliki kewajiban untuk melakukan perawatan dan pembaharuan tersebut.

5.2 Saran

5.2.1 *Respect for Nature* Sebagai Jalan Utama

Masih banyak manusia yang hanya menggunakan kata perkembangan teknologi dan keberlanjutan sebagai bentuk aman dalam membuat sebuah

kebijakan lingkungan. Kata keberlanjutan di sini harus dipahami secara benar dan tepat. Hal ini dikarenakan jika kata keberlanjutan dipahami secara salah maka arah dari kebijakan sebuah pembangunan pun akan salah atau gagal. Kata keberlanjutan adalah sebuah penegasan akan “ketersediaan ruang” bagi alam. Seperti kita tahu bahwa alam selama ini dipandang tidak bernilai dan hanya sebagai instrumen belaka.

Pembangunan teknologi harus pula dipahami sebagai bentuk perkembangan dua arah. Arah pertama untuk perkembangan manusia itu sendiri dan yang kedua adalah untuk alam itu sendiri. Dimana alam diletakkan sebagai sesuatu yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Manusia harus menyadari bahwa dengan adanya keberlanjutan alam, maka manusia pun dapat terus berkembang. Manusia juga harus sadar bahwa dengan menyelamatkan lingkungan maka manusia pun akan terselamatkan. Hal ini dikarenakan kehidupan ini adalah sebuah keterkaitan atau layaknya jaringan yang saling mempunyai keterkaitan dalam pembentukan kehidupan.

Manusia harus mau mengubah cara pandang dan gaya hidupnya yang selama ini berorientasi pada nilai materi belaka. Perlu ada paradigma baru yang melekat di dalam pemikiran tiap-tiap individu. Hal ini menjadi penting karena alam sudah tidak lagi bersahabat, dan alam sudah tidak lagi mampu untuk memenuhi semua permintaan manusia.

Harus kita sadari pula alam ini juga mempunyai keterbatasan dalam hal memenuhi kebutuhan manusia. Maka dari itu kebutuhan vital lah yang menjadi prioritas utama dalam *respect for nature*. Manusia harus mampu menahan hasrat materi yang berlebih. Hal ini dimaksudkan agar adanya keseimbangan kehidupan dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Perlunya kesadaran manusia untuk mau berubah sangatlah penting. Hal ini dikarenakan agar terciptanya keharmonisan alam dan keberlanjutan ekologis. Philippe Vaquette dalam *Le Guide De L’Educateur Nature* mengatakan, sebagaimana manusia membutuhkan dokter karena suatu penyakit, bumi juga membutuhkan “dokter” untuk alasan yang sama. Idealnya, dokter baik ialah dokter yang membantu pasien mencegah

penyakit.³⁵ Dokter dalam hal ini adalah *Respect for nature*. Dengan mengedepankan prinsip tersebut maka alam dan manusia lewat perkembangan teknologi dapat saling membantu dan menjaga dalam kekurangan dan kebutuhannya masing-masing,

5.2.2 Nilai Kehidupan

Jalan yang ditempuh manusia selama ini adalah sebuah jalan yang mengedepankan nilai-nilai materi. Hal ini lah yang mengakibatkan adanya konflik kepentingan dalam mengambil kebijakan publik, khususnya yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Pemerintah, dalam hal ini sebagai pembuat kebijakan, harus berani menindak dan menegaskan bahwa tujuan utama dari pembangunan adalah meningkatkan kualitas kehidupan bukan semata-mata hanya mencari nilai materi belaka.

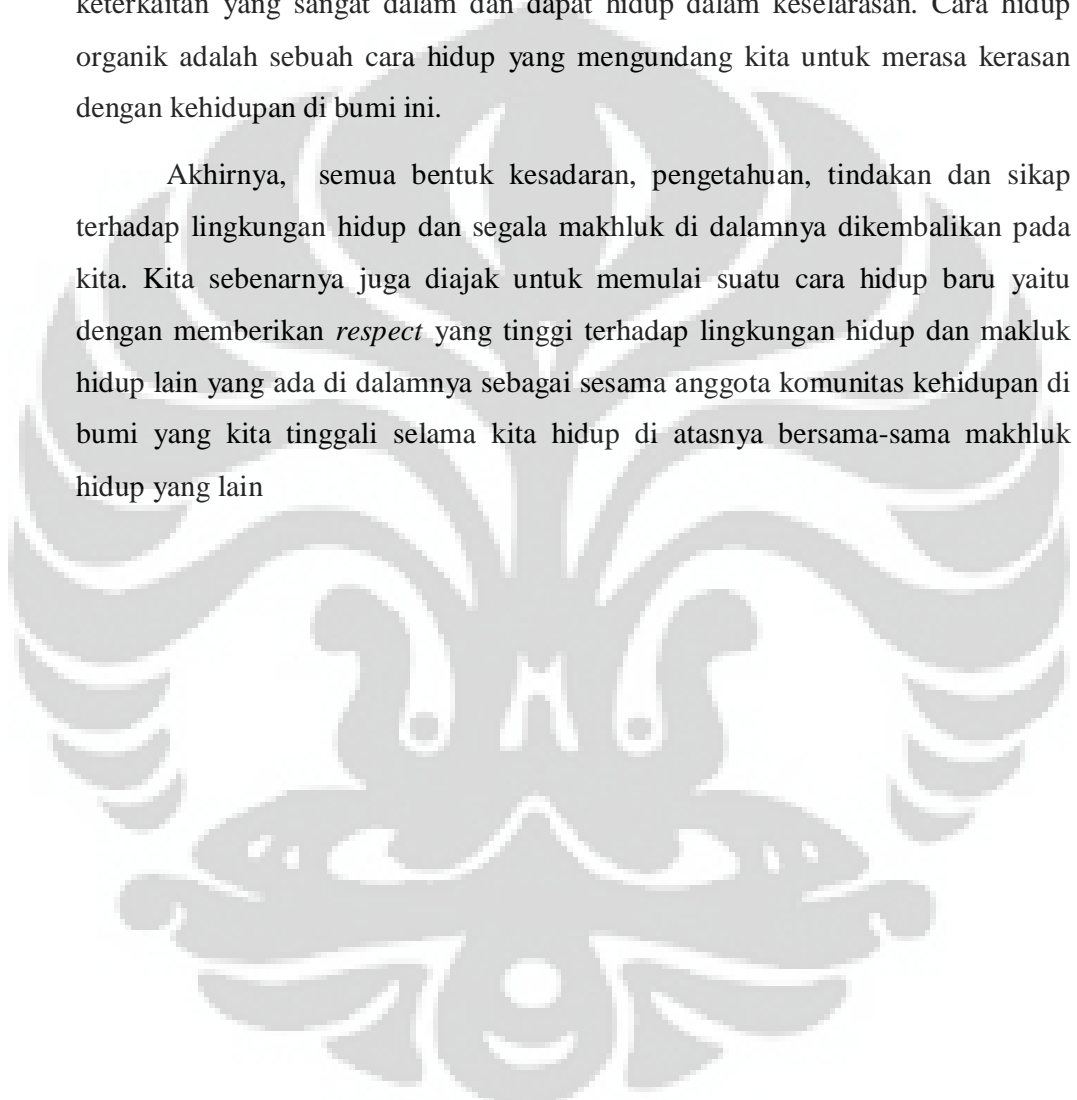
Sosialisasi tujuan dari pembangunan dan kemajuan suatu bangsa ini perlu diinformasikan secara merata dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar adanya paradigma baru, bahwa dalam proses tersebut perlu melihat alam sebagai sesuatu yang bernilai dan mempunyai hak. Dimana tujuan utama dari kemajuan perkembangan teknologi adalah sebagai bentuk kesatuan ekologis (melihat nilai kehidupan) dalam orientasi perkembangan yang berwawasan lingkungan. Peran masyarakat dalam proses ini juga sangat diperlukan. Peran disini berupa kontrol terhadap arah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Ada banyak cara yang dapat kita lakukan untuk merawat dan memperbaiki lingkungan hidup di sekitar kita. Salah satu caranya adalah melalui tindakan etis dan sikap moral yang tepat. Kita perlu sungguh menyadari bahwa ada bentuk kehidupan lain di luar kehidupan yang dimiliki oleh manusia. Hal itu berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang lebih luas. Ia tidak hanya dituntut untuk menghargai diri dan sesamanya, tetapi juga menghargai makhluk hidup lain yang juga menjadi bagian dalam komunitas kehidupan di bumi dengan tindakan etis dan sikap moral yang sesuai. Jika hal itu sungguh-sungguh dilakukan maka

³⁵ Dikutip dari <http://kunaifi.wordpress.com/2007/12/04/etika-lingkungan/>

akan terwujudlah suatu keharmonisan. Keharmonisan itu sendiri merupakan sebuah cita-cita yang ingin selalu dicapai oleh cara hidup organik. Cara hidup organik adalah sebuah cara hidup yang memandang bahwa antara manusia dengan lingkungan hidup, segala makhluk dan benda yang ada di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat dalam dan dapat hidup dalam keselarasan. Cara hidup organik adalah sebuah cara hidup yang mengundang kita untuk merasa kerasan dengan kehidupan di bumi ini.

Akhirnya, semua bentuk kesadaran, pengetahuan, tindakan dan sikap terhadap lingkungan hidup dan segala makhluk di dalamnya dikembalikan pada kita. Kita sebenarnya juga diajak untuk memulai suatu cara hidup baru yaitu dengan memberikan *respect* yang tinggi terhadap lingkungan hidup dan makhluk hidup lain yang ada di dalamnya sebagai sesama anggota komunitas kehidupan di bumi yang kita tinggali selama kita hidup di atasnya bersama-sama makhluk hidup yang lain



DAFTAR PUSTAKA

- Attfield, Robin. 1999. *The Ethics of The Global Environment*. Indiana: Purdue University Press.
- , 1983. *The Ethics of Environmental Concern*. Inggris: Basil Blackwell Publisher.
- Bertens, Kess. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Carm, P.Go O. 1989. *Etika Lingkungan Hidup*. Malang: Penerbit Dioma.
- Des Jardins, Joseph R. 1997. *Environmental Ethics: an introduction to environmental philosophy*. 1997. USA: Wadsworth Publishing Company.
- J. Amstrong, Susan, G. Botzler, Richard. 1993. *Environmental Ethic: Divergence and Convergence*. 1993. New York: Mc Graw-hill.inc.
- Keraf, Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2006. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga alkitab Indonesia.
- Naess, Arne. 1989. *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an ecosophy*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press.
- Nash, Roderic Frazier. 1989. *The Rigths of Nature: A History of Environmental Ethics*. USA: The University of Wisconsin Press.
- Sessions, George (ed.). 1995. *Deep Ecology for The 21st Century*. Boston. Shambhala.
- Singer, Peter. 1993. *Practical Ethics* (2nd ed.). New York, NY: Cambridge University Press.
- Taylor, Paul W. 1986 *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics*. USA: Princeton Univ. Press.
- Tucker, Mary Evelyn & John A Grim. 2007. *Agama, Filsafat, Lingkungan Hidup*. (P. Hardono Haidi, Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Widianarko, Budi, dkk. 2008. *Menelusuri jejak Capra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber internet

<http://alamendah.wordpress.com/2009/09/23/tingkat-pencemaran-udara-di-indonesia/>

http://www.bps.go.id/tab_sub/print.php?id_subyek=17%20¬ab=12

<http://world.mongabay.com/indonesian/profil.html>

<http://syadiashare.com/jenis-dan-fungsi-hutan.html>

<http://komunitasembunpagi.blogspot.com/2008/11/etika-lingkungan-sony-keraf.html>

<http://aprillins.com/teori-etika-lingkungan-biosentrisme>

http://dknsufa.info/home/index.php?option=com_content&view=article&id=143%3Aabatubara-untuk-siapa&catid=43%3Aopini&Itemid=105&lang=in

<http://kunaifi.wordpress.com/2007/12/04/etika-lingkungan>

<http://www.younggeomorphologys.wordpress.com>

